

**ASPEK-ASPEK FILOSOFIS DALAM PELAKSANAAN AJARAN TAREKAT  
QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH**

**(Studi Kasus Masyarakat Dukuh Umbul Cilik & Ngebakan, Desa Nganjat,  
Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh :

**Khoirul Musthofa**

**NIM : 161121017**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khoirul Musthofa

NIM : 161.121.017

Tempat, Tgl Lahir : Klaten, 16 Juli 1998

Alamat : Polan Rt/Rw: 002/002, Polan. Polanharjo, Klaten.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul : **ASPEK-ASPEK FILOSOFI DALAM PELAKSANAAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH (Studi Kasus Dukuh Umbul Cilik & Ngebakan, Desa Nganjat, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten)** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan – kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung risikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Klaten, Januari 2023

Yang bersangkutan  
  
Khoirul Musthofa

METERAI TEMPEL  
5734BAKX446805510

Dr. H. Imam Sukardi, M. Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

**NOTA DINAS**

Hal :Skripsi Saudara Khoirul Musthofa

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara **Khoirul Musthofa** dengan nomor Induk Mahasiswa 161121017 yang berjudul :

**ASPEK-ASPEK FILOSOFI DALAM PELAKSANAAN TAREKAT  
QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH**

**(Studi Kasus Dukuh Umbul Cilik & Ngebakan, Desa Nganjat, Kecamatan  
Polanharjo, Kabupaten Klaten**

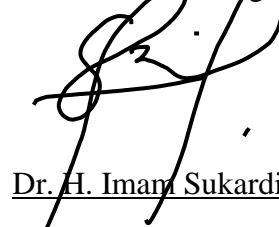
Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Surakarta, 26 Januari 2023

Dosen Pembimbing



Dr. H. Imam Sukardi, M. Ag.

NIP. 19631021 199403 1 001

## HALAMAN PENGESAHAN

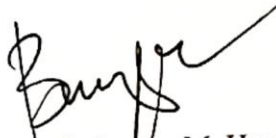
Skripsi yang berjudul **ASPEK-ASPEK FILOSOFI DALAM PELAKSANAAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH (Studi Kasus Dukuh Umbul Cilik & Ngebakan, Desa Nganjat, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten)** atas nama **Khoirul Musthofa** dengan nomor Induk Mahasiswa 16112.1.017 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, pada tanggal 6 Maret 2023 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Surakarta, 6 Maret 2023  
PANITIA UJIAN MUNAQOSAH  
Penguji Utama



Dr. Raden Lukman Fauroni, S.Ag., M. Ag  
NIP. 19720902 200901 1 008

Penguji I



Krisbowo Laksono, M. Hum  
NIP. 2012118502

Penguji II



Dr. H. Imam Sukaedi, M. Ag.  
NIP. 19631021 199403 1 001

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M. Ag  
NIP. 19730522 200312 1 001

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara Latin.

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا		Tidak dilambangkan
2.	ب	b	<i>be</i>
3.	ت	t	<i>te</i>
4.	ث	ts	<i>te dan es</i>
5.	ج	j	<i>je</i>
6.	ح	<u>h</u>	<i>ha dengan garis bawah</i>
7.	خ	kh	<i>ka dan ha</i>
8.	د	d	<i>de</i>
9.	ذ	dz	<i>de dan zet</i>
10.	ر	r	<i>er</i>
11.	ز	z	<i>zet</i>
12.	س	s	<i>es</i>
13.	ش	sy	<i>es dan ye</i>

14.	ص	sh	<i>es dan ha</i>
15.	ض	dl	<i>de dan el</i>
16.	ط	th	<i>te dan ha</i>
17.	ظ	zh	<i>zet dan ha</i>
18.	ع	`	Koma terbalik di atas hadap kanan (di komputer, biasanya posisinya di bagian atas paling kiri, di sisi tombol angka 1)
19.	غ	gh	<i>ge dan ha</i>
20.	ف	f	<i>ef</i>
21.	ق	q	<i>qi</i>
22.	ك	k	<i>ka</i>
23.	ل	l	<i>el</i>
24.	م	m	<i>em</i>
25.	ن	n	<i>en</i>
26.	و	w	<i>we</i>
27.	ه	h	<i>ha</i>

28.	ء	'	apostrof
29.	ي	y	ye

## 2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal ketentuan alihaksaranya adalah sebagai berikut:

No	Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
1	..... ..... .....	a	fathah
2	..... ..... .....	i	kasrah
3	..... ..... .....	u	dlammah

Adapun vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

No	Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
1	..... ..... .....	ai	<i>a</i> dan <i>i</i>
2	..... ..... .....	au	<i>u</i> dan <i>u</i>

### 3. Vokal Panjang (Madd)

Banyak suku kata dalam bahasa Arab yang dibaca *madd* (dipanjangkan).

Pada kata-kata semacam itu, transliterasinya berupa pembubuhan garis lengkung di atas huruf hidup yang dibaca panjang. Berikut ini contohnya:

No	Huruf Madd	Transliterasi	Contoh
1	اَ	â= a dengan topi atas. Teknis menulisnya: tekan tombol Shift, Ctrl, dan ^ secara bersamaan. Setelah itu lepas secara bersamaan, kemudian tekan tombol pada huruf a.	قَالَ dibaca: <i>qâlâ</i>
2	وُ	û = u dengan topi atas. Teknis menulisnya: tekan tombol Shift, Ctrl, dan ^ secara bersamaan. Setelah itu lepas secara bersamaan, kemudian tekan tombol pada huruf u.	يَقُولُ dibaca: <i>yaqûlu</i>



3	ي	<p>î = i dengan topi atas.</p> <p>Teknis menulisnya: tekan tombol Shift, Ctrl, dan ^ secara bersamaan. Setelah itu lepas secara bersamaan, kemudian tekan tombol pada huruf i.</p>	قِيلَ	dibaca: <i>qîla</i>
---	---	--	-------	---------------------

#### 4. Kata Sandang

Kata sandang yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu al (ال), dialihaksarakan menjadi huruf /l/, baik diikuti huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah. Contoh, *al-rijâl*, bukan *ar-rijâl*. Penulisan kata بن dan ابن adalah ibn atau Ibn. Penulisan kata القرآن dan الحديث yang telah diindonesiakan dan bukan alihaksara dari istilah maupun judul buku Arab adalah Al-Qur'an dan hadis.

#### 5. Syaddah

Syaddah yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid ( ّ ) dalam alihaksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Namun, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang

diikuti oleh huruf syamsiyyah. Misalnya, kata *al-dlarûrah* tidak ditulis *ad-dlarûrah*.

## 6. Ta Marbûthah

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûthah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi /h/. Hal yang sama juga berlaku bila *ta marbûthah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na't*). Namun, jika huruf *ta marbûthah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi /t/.

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	طَرِيقَةٌ	<i>Tharîqah</i>
2	الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ	<i>al-jâmi`ah al-islâmiyyah</i>
3	وَحْدَةُ الْوُجُودِ	<i>Wahdat al-wujûd</i>

## 7. Huruf Kapital

Dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal. Namun demikian dalam alih aksara tetap menggunakan huruf kapital dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia. Dalam hal ini adalah untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lainlain. Namun, bila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Contoh: Abû Hâmid al-Ghazâlî bukan Abu Hamid Al-Ghazali. Dalam sistem EYD juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini. Misalnya, ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Bila menurut EYD, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya. Terkait dengan penulisan nama-nama tokoh yang berasal dari nusantara, disarankan tidak dialihaksarakan, meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya, Nuruddin al-Raniri, tidak ditulis Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

## 8. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi`l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut ini adalah beberapa contoh alih aksara atas kalimatkalimat dalam bahasa Arab dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

No	Kata Arab	Alih Aksara
1.	ذَهَبَ الْأَسَنَاتُ	<i>Dzahaba al-ustâdzu</i>
2.	ثَبَّتَ الْأَجْرُ	<i>Tsabata al-ajru</i>
3.	الْحَرَكَةُ الْعَصْرِيَّةُ	<i>Al-<u>h</u>arakah al-`ashriyyah</i>
4.	أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	<i>Asyhadu an lâilâha illâ Allâh</i>

## DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed.	: editor
eds	: editors
H	: Hijriyah
h.	: halaman
j.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: <i>Sallallâhu ‘alaihi wa sallam</i>
Swt.	: <i>subhânahû wa ta’âlâ</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol./V.	: Volume
w.	: wafat

## ABSTRAK

Khoirul Musthofa, ASPEK-ASPEK FILOSOFI DALAM PELAKSANAAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH (Studi Kasus Dukuh Umbul Cilik & Ngebakan, Desa Nganjat, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten). Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan yang berada di wilayah Desa Nganjat, Kec, Polanharjo, Kab. Klaten yang menjadi salah satu tempat untuk penyebaran ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah agar masyarakat lebih mendalami tentang Islam melalui metode yang lebih khusus. Karena Tarekat memfokuskan kepada ajaran spiritual, dimana diyakini lebih mementingkan kehidupan di akhirat kelak dari pada dunia yang sifatnya sementara. Tarekat qadiriyah wa naqsabandiyah termasuk tarekat *dzikr*. Karena menurut para ahli tarekat, bahwa tarekat itu sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena dengan cara yang istiqamah seseorang tersebut akan mendapatkan hasil dan karunia Allah. Amalan utama tarekat qadiriyah wa naqsabandiyah, adalah dzikr *Nafi itsbat* dzikr tersebut diucapkan dengan *sir* (halus, tersembunyi, diam-diam) dan *jahr* (keras). Selintas memperhatikan amalan-amalan yang dilakukan para penganut tarekat qadiriyah wa naqsabandiyah tersebut, akan tetapi dzikr tersebut tampak jelas lebih dominan pada tarekat qadiriyah dari pada amalan tarekat naqsabandiyah. Walaupun tarekat qadiriyah wa naqsabandiyah menggabungkan kedua amalan dan ritual dari kedua tarekat yang berbeda tersebut. kedatangan Tarekat qadiriyah wa naqsabandiyah menunjukkan hasil yang bermanfaat dan baik juga bagi masyarakat Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan. Seperti mushola yang dahulu jama'ahnya sedikit, sekarang menjadi bertambah, kemudian berpasrah diri kepada Allah SWT dalam segala urusan dengan dibarengi usaha mereka, yang menjadi fokus dalam penulisan skripsi ini. Rumusan Masalah pada tulisan ini adalah (1) Bagaimana pandangan masyarakat Dk. Umbul Cilik dan Ngebakan, Kab. Klaten tentang aspek-aspek filosofis pengamalan Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah? (2) Bagaimana pengaruh ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah untuk membentuk kesalehan sosial masyarakat Dk. Umbul Cilik dan Ngebakan, Kab. Klaten?

Penelitian ini berisifat lapangan (*field research*) sumber data dalam penelitian ini ada sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu, melalui wawancara dengan narasumber, sedangkan data sekunder dari buku, jurnal artikel, skripsi dan sebagainya. Adapun Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dengan dokumentasi. Sementara untuk menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif, vasterhen, dan metode kesinambungan historis.

Hasil penelitian ini adalah (1) Keberadaan Tarekat qadiriyah wa naqsabandiyah di Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan juga berpengaruh dalam spiritual yang didapat pada pengalaman seseorang Ketika sudah mendalami hakikat dari tarekat dan agama Islam, dalam berperilaku kepada sesama manusia yang lainnya maupun dalam diri sendiri. (2) mengenali jati diri mereka dari ruh yang suci kemudian menjadi jiwa yang dapat berubah-ubah. Jadi seorang tersebut jika ingin mengetahui jati diri mereka harus

mendalami jalan sufi dan tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah sebagai ilmu yang akan mengantarkan keberadaan tersebut.

**Kata kunci: Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, Masyarakat Dk. Umbul Cilik dan Ngebakan, Amalan.**

## ABSTRACT

Khoirul Musthofa, PHILOSOPHICAL ASPECTS IN THE IMPLEMENTATION OF THE QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH ORDER (Case Study of Hamlet Umbul Cilik & Ngebakan, Nganjat Village, Polanharjo District, Klaten Regency). Dukuh Umbul Cilik and Ngebakan which are located in the area of Nganjat Village, Kec, Polanharjo, Klaten Regency which is one of the places for the spread of the teachings of the Qodiriyah wa Naqsabandiyah Order so that the community can learn more about Islam through more specialized methods. Because the Order focuses on spiritual teachings, which are believed to be more concerned with life in the hereafter than the world of a temporary nature. The qadiriyyah wa naqsabandiyah order belongs to the dhikr order. Because according to the masters of the order, that order is a way to draw closer to God, because in a way that istiqamah a person will get the results and gifts of God. The main practice of the qadiriyyah wa naqsabandiyah order, is that the dzikr Nafi itsbat dzikr is pronounced with sir (smooth, hidden, secretly) and jahr (hard). At a glance, paying attention to the practices carried out by the adherents of the qadiriyyah wa naqsabandiyah order, but the dzikr seems to be clearly more dominant in the qadiriyyah order than in the practice of the naqsabandiyah order. Although the qadiriyyah wa naqsabandiyah order combines the two practices and rituals of the two different orders. the arrival of the Qadiriyyah wa naqsabandiyah Order showed useful and good results also for the people of Hamlet Umbul Cilik and Ngebakan. Like the prayer room that used to be a little worship, now it has increased, then surrendered to Allah Almighty in all matters accompanied by their efforts, which became the focus in writing this essay. The formulation of the problem in this paper is (1) What is the view of the people of Hamlet Umbul Cilik and Ngebakan, Klaten Regency about the philosophical aspects of practicing the Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Order? (2) How did the teachings of the Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah Order influence to form the social piety of the people of Dk. Umbul Cilik and Ngebakan, Klaten Regency?

This research has a field research data sources in this study there are primary and secondary data sources. Primary data sources are through interviews with sources, while secondary data from books, journal articles, theses and so on. The data collection techniques are in the form of observations, interviews and documentation. Meanwhile, to analyze the author's data using descriptive methods, vasterhen, and historical continuity methods.

The results of this study are (1) The existence of the Qadiriyyah wa naqsabandiyah Order in Dukuh Umbul Cilik and Ngebakan also has an effect in the spiritual gained on one's experience when he has explored the nature of the order and religion of Islam, in behaving to other fellow human beings and in oneself. (2) recognizing their identity from a holy spirit then becoming a changeable soul. So if they want to know their identity, they must explore the path of sufism and the qadiriyyah wa naqsabandiyah order as the knowledge that will usher in this existence.

**Keywords: Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, Society Hamlet Umbul Cilik and Ngebakan, Practice.**

## **MOTO**

“Jangan berduka. Apaapun yang hilang darimu akan Kembali lagi dalam wujud lain”

(Jaluludin Rumi)



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ayah dan ibuku tercinta,  
yang telah mendidik dan membesarkan diriku hingga  
aku dapat menapaki kehidupan ini.

## **KATA PENGANTAR**

Dengan nama – nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguagai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta sahabat dan keluarganya. Puji syukur kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudofir, M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Surakarta.
4. Bapak Nur Sidik, M.Hum. Selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Surakarta
5. Bapak Dr. Raden Lukman Fauroni, S. Ag., M.Ag, selaku wali studi, terima kasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa dan agama.

6. Bapak Dr. H. Imam Sukardi, M. Ag. Selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mengajar dari semester satu hingga semester delapan.
8. Dewan penguji munaqosah yang telah berkenan memberikan koreksi, evaluasi dan arahan kepada penulis agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bernilai.
9. Kepala dan staff perpustakaan pusat UIN Raden Mas Said Surakarta, staff perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang memberikan fasilitas tempat dan untuk membantu terselesainya skripsi ini. Staff administrasi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
10. Bapak Puji Santosa dan ibu Sri Karyami, selaku orang tuaku yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menuntut ilmu.
11. Untuk kedua saudaraku, mas Arga dan mas Adit yang senantiasa memberikan motivasi untuk tetap melangkah kedepan,
12. Teman seperjuangan kuliah Fauzy, Rois, Bogi, dan Rizky. Yang senantiasa membantu dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
13. Untuk teman seangkatan AFI 2016 yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu, terima kasih banyak untuk kenangannya selama masa-masa kuliah.
14. Untuk istri tercinta Fadilla Kartika Putri yang selalu memberikan suport untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

15. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me, for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver And try give more than I receive, I wanna thank me for tryna do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Besar harapan penulis agar pembaca berkenan memberikan saran dan kritik. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pihak lain.

Surakarta, 27 Januari 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>1</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>3</b>
<b>Pendahuluan</b> .....	<b>3</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	3
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Masalah .....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Penulisan.....	22
<b>BAB II</b> .....	<b>24</b>
<b>SEJARAH MASUKNYA DAN KEGIATAN TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI DESA NGANJAT KABUPATEN KLATEN</b> .....	<b>24</b>
A. Gambaran Desa Nganjat.....	24
B. Awal Mula Masuknya Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Nganjat...	25
C. Pelaksanaan Kegiatan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Nganjat....	27
<b>BAB III</b> .....	<b>35</b>
<b>TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH</b> .....	<b>35</b>

A. Biografi dan Karya-karya Kharisuddin Aqib .....	35
B. Sejarah Tarekat.....	37
C. Tarekat Qadiriyah.....	39
D. Tarekat Naqsabandiyah .....	40
E. Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah .....	41
<b>BAB IV .....</b>	<b>52</b>
<b>ASPEK FILOSOFIS TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI DUKUH UMBUL CILIK DAN NGEBAKAN .....</b>	<b>52</b>
A. Pandangan Masyarakat Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan Tentang Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah .....	52
B. Pengaruh Ajaran Tarekat Qadiriyah wa Nqasabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial 57	
<b>BAB V.....</b>	<b>64</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>76</b>
<b>(CURRICULUM VITAE) .....</b>	<b>76</b>

## BAB I

### Pendahuluan

#### A. Latar Belakang Masalah

Filsafat adalah alat yang berfungsi mengantarkan kita untuk memasuki dalam memahami kehidupan, akan tetapi juga untuk menemukan kearifan (kebijaksanaan) di balik kehidupan itu sendiri. Akan muncul perilaku antara kehidupan yang berjalan dengan kebijaksanaan, sehingga kebijaksanaan dengan realita itu berpadu.<sup>1</sup> Mengetahui hakikat realita dalam kehidupan, untuk itu kebijaksanaan dalam melakukan sesuatu segala hal dalam kehidupan harus difikirkan dahulu.

Filsafat berasal dari kata *philos* dan *sophia*, *philos* artinya cinta yang sangat mendalam dan *Sophia* artinya kebijakan, jika filsafat mengacu pada kata tersebut berarti filsafat adalah pencarian untuk mendapatkan kebijaksanaan. Para ahli memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda-beda, walaupun inti persoalannya sama, yaitu ilmu pengetahuan yang bertujuan mencari kebenaran sedalam-dalamnya sesuai akal budi manusia.<sup>2</sup>

Setiap manusia selalu mengusahakan agar terwujudnya kebahagiaan dalam hidupnya. Karena manusia juga terkadang berbeda pendapat tentang persoalan-persoalan yang ada di kehidupan manusia dalam bermasyarakat, maka dari itu usaha yang di wujudkan dari masing-masing orang akhirnya berbeda antara satu dengan yang

---

<sup>1</sup> A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 5.

<sup>2</sup> Ahmad Sumuni, "Filsafat dan Dakwah", dalam *Orasi*, Vol. 8, No. 1 (2017), h. 87.

lainnya. Manusia yang merupakan ciptaan Allah SWT, menurut Jalaluddin hakikat dari penciptaan manusia itu agar manusia menjadi pengabdikan untuk Tuhannya. Agar mencapai hal tersebut manusia dimaksudkan menumbuhkan potensi secara optimal sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Dalam hubungan dengan Tuhannya seorang hamba telah dianugerahi potensi dasar, yakni fitrah. Menurut Murtadha Muthahhari potensi fitrah mencakup kebutuhan jasmani dan rohani (spiritual).<sup>3</sup> Kebutuhan jasmani sendiri meliputi kebutuhan pokok untuk tubuh, yakni seperti; makan dan minum untuk memenuhi kebutuhan tubuh sebagai manusia. Dalam Islam, kebutuhan rohani (spiritual) itu seperti, mencari kebenaran, berakhlak yang baik, dan kerinduan untuk selalu mengingat Allah.

Spiritual Islam dikaji secara mendalam dalam ilmu tasawuf. Seiring waktu yang berjalan muncul kelompok-kelompok yang secara khusus melakukan ritual atau bisa disebut sebagai *zikir*, tujuannya untuk menjernihkan hati dan memasuki dunia spiritual. Kelompok tersebut yang menjadi cikal bakal berdirinya tarekat, pada perkembangan selanjutnya kelompok tarekat melalui dikenal luas saat menyebarkan dakwah dan menuntun para pengikutnya mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>4</sup>

Pengertian tarekat dari asal kata dalam bahasa Arab ialah “*thariqah*” yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Secara istilah tarekat berarti jalan

---

<sup>3</sup> Agus Sholikhin, “Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir)”, *Conciencia*, t.th, h. 2.

<sup>4</sup> Rais Ribha Rifqi Hakim, “Strategi Dakwah Pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus Pada Kegiatan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak)”, dalam *Lentera*, Vol. II, No. 1 (Juni 2018), h. 2.



yang ditempuh oleh para sufi (orang yang menjalankan tarekat) atau bisa digambarkan juga sebagai jalan yang berpangkal dari syari'at. Para surfi beranggapan pengalaman mistik tak mungkin didapati apabila syari'at yang menjadi pijakan hukum setiap muslim itu tidak ditaati terlebih dahulu.<sup>5</sup>

Banyak tarekat yang berkembang di Indonesia, khususnya di tanah Jawa. Salah satunya yaitu tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, dimana tarekat ini merupakan penggabungan inti dari tarekat Qadiriyyah dari Syaikh Abdul Qadir al Jailani (470 H/1077 M – 561 H/1166 M). Lalu tarekat Naqshabandiyah dari Syaikh besar masjid al-Haram di Makkah, yaitu Syaikh Baha al-Din al-Naqshabandi dari Turkistan (w. 1399 M di Bukhara). Kemudian penggabungan kedua tarekat tersebut dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuknya tarekat mandiri, didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib ibn Abd Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (w. 1878 M) beliau adalah seorang ulama' besar dari Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah.<sup>6</sup>

Perbedaan dari kedua tarekat induknya terutama terdapat dalam bentuk-bentuk *riyadhah* (pengajaran untuk melakukan amalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta) dan ritualnya. Bagian terpenting dalam tarekat, yaitu *zikir* yang artinya mengingat kepada Tuhan, tetapi dalam tarekat mengingat Tuhan itu dibantu dengan bermacam-macam ucapan, yang menyebut nama Allah atau sifatnya, atau kata-

---

<sup>5</sup> M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, cetakan 3 (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h.203.

<sup>6</sup> Ma'mun mu'min, "Sejarah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah". Dalam Jurnal *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2014), h. 363.

kata yang mengingatkan seseorang kepada Tuhan.<sup>7</sup> Maka seseorang yang ikut dalam tarekat itu dalam setiap tindakan yang dilakukannya dilihat oleh Allah SWT, sehingga seseorang enggan melakukan tindakan yang bisa menimbulkan dosa kepada dirinya sendiri.

Amalan tarekat yang bertujuan untuk penyucian jiwa bisa dengan *zikir* untuk mengingat Allah dengan membaca kalimat *tayyibah*. Dalam tarekat juga tidak bisa seseorang bergabung langsung dengan tarekat, karena jika ingin mengikuti amalan dari tarekat seseorang itu harus membutuhkan petunjuk jalan yang dibimbing oleh mursyid (guru) kepada seorang murid. Sebelum mengikuti tarekat seseorang tersebut harus melalui *bai'at* (janji) dari calon murid kepada mursyid (guru), jika sudah *bai'at* seorang murid harus menjalankan amalan-amalan yang sudah diajarkan oleh mursyid tersebut.<sup>8</sup>

Dalam *zikir* tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah ada dua jenis yaitu, *zikir naifi ithbat* merupakan ciri khas tarekat Qadiriyyah dengan menyebut *la ilaha illa Allah* yang diamalkan secara *jahr* (bersuara) dan kedua merupakan ciri khas tarekat Naqshabandiyah dengan *zikir ism zat* dengan menyebut “asma” Allah yang diamalkan secara *sirr* (dalam hati). Ajaran amalan *zikir* tersebut di *bai'at* oleh mursyid saat pertama kali.

Bapak Intan, salah satu jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Dukuh Ngebakan merasakan pengaruh setelah mengikuti tarekat dan menjalankan amalan yang sudah diajarkan oleh mursyid (guru). Dimana bapak Intan merasakan ketenangan

---

<sup>7</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Ramdhani: Solo, 1996), h. 278.

<sup>8</sup> Wawancara pribadi dengan Puji Santosa, Klaten, 25 Februari 2021

dalam hatinya setelah setiap kali melakukan amalan tersebut usai sholat wajib. Sebelum mengikuti tarekat bapak Intan selalu merasakan gelisah dalam menjalani aktifitasnya, kemudian setelah mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah beliau merasa lebih tenang dalam menghadapi situasi yang dilaluinya. Kemudian interaksi sosial di sekitar yang mengikuti tarekat di Dukuh Ngebakan juga lebih tenang dalam gotong royong maupun bercakap-cakap antar masyarakat.<sup>9</sup>

Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan, Desa Nganjat, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten tersebut kurang lebih 60 orang mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Pengajian rutin tarekat di Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan biasanya diadakan dua minggu sekali pada hari jum'at malam ba'da isya' atau masyarakat biasa menyebut malam sabtu *legi* (pada kalender Jawa). Biasanya dua minggu pertama acara rutinannya itu membaca *manaqiban* (biografi) Syekh Abdul Qadir Jilani yang meliputi, sejarah hidupnya, nasabnya, karomah-karomahnya dan ada juga doa-doa bersajak bermuatan pujian melalui Syekh Abdul Qadir Jilani. Kemudian dua minggu kedua, biasanya jama'ah melaksanakan sholat ghaib berdoakan agar bangsa Indonesia selalu dalam perlindungan Allah SWT.<sup>10</sup>

Alasan melakukan penelitian ini yaitu, karena hadirnya tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan menjadi sebuah hal baru untuk memahami lebih dalam tentang agama Islam. Sebelum adanya tarekat Qadiriyyah wa

---

<sup>9</sup> Wawancara pribadi dengan Intan Cahya Kusuma, Klaten, 8 Juni 2022

<sup>10</sup> Wawancara pribadi dengan Aditya Bukhorinudin, Klaten, 8 Juni 2022

Naqsabandiyah masyarakat sekitar memahami agama Islam tidak lebih hanya sebatas kegiatan ritual seperti sholat, puasa, dan zakat, kemudian dengan adanya tarekat ini masyarakat lebih memandang bahwasannya Islam itu bukan hanya kegiatan seperti itu saja, dan pemikiran masyarakat menjadi lebih terfokus untuk sebuah keyakinan yang mendalam. Masyarakat juga menganggap lebih mengutamakan kehidupan setelah kematian, dari pada kehidupan di dunia yang hanya sementara.

Pada dasarnya kehidupan manusia yang ada di dunia ini memang hanya sementara. Pepatah Jawa mengatakan bahwa “*urip ning donyo iki mung mampir ngombe*” yang artinya hidup di dunia ini itu hanya mampir untuk minum saja, bisa dikatakan hidup di dunia ini singkat dan tidak abadi, karena kehidupan abadi hanya di akhirat kelak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang perlu dibahas,diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan masyarakat Dk. Umbul Cilik dan Ngebakan, Kab. Klaten tentang aspek-aspek filosofis pengamalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
2. Bagaimana pengaruh ajaran Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah untuk membentuk kesalehan sosial masyarakat Dk. Umbul Cilik dan Ngebakan, Kab. Klaten?

### **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian mengenai tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan pandangan masyarakat Dk. Umbul Cilik dan Ngebakan, Kab. Klaten tentang aspek-aspek filosofis pengmalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.
2. Menjelaskan pengaruh ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah untuk membentuk kesalehan sosial masyarakat Dk. Umbul Cilik dan Ngebakan, Kab. Klaten.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi dua, antara lain :

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Penelitian ini bisa berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang jalan spiritual islam yang berorientasi pada Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah. Agar menambah wawasan keislaman tentang jalan spiritualitas, guna mengenalkan seseorang pada tingkatan yang lebih tinggi setelah syariat dalam ilmu keagamaan Islam.
  - b. Diharapkan dapat memberi manfaat untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan tentang *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* ataupun tasawuf, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

## 2. Manfaat praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini seseorang bertambah wawasannya tentang ilmu yang ada dalam agama Islam.
- b. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi tentang adanya ilmu spiritualitas dalam agama Islam.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah penelitian yang relevan. Peneliti menemukan sejumlah kajian pustaka seperti buku, jurnal atau sejenisnya yang pernah ditulis sebelumnya, akan tetapi berbeda dengan penelitian yang peneliti tulis. Diantaranya adalah:

Penelitian dilakukan oleh Havid Alviani dengan judul “*IMPLEMENTASI AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT (Studi di Desa Depok Rejo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah)*” pada intinya penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah memberikan dampak positif dilingkungan Desa Depok Rejo ini, sehingga memberikan hal positif untuk desa tersebut. Dijelaskan hal positif yang mempengaruhinya yaitu dalam kehidupan keagamaan, kehidupan bersosial, dan ekonomi.

Penelitian dilakukan oleh Marwan Salahudin yang berjudul “*Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul*

*Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*” penelitian ini berbicara tentang amalan tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah sebagai proses pendidikan jiwa. Dengan mengikuti tarekat tersebut dengan cara *bai’at* maka jiwa seseorang dibimbing agar bisa memperbaikinya melalui proses pendidikan jiwa, supaya jiwanya menjadi tenang, terhindar dari sifat iri dan dengki serta mampu mengontrol diri dari perbuatan negatif.

Penelitian dilakukan oleh Pasanda Agum Priyono yang berjudul “*TAREKAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH (STUDI KASUS MAJELIS TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH SAWAH BREBES BANDAR LAMPUNG)*” penelitian ini membahas tentang bagaimana mengetahui media dakwah dan mengetahui pesan dakwah yang terdapat pada majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di daerah Sawah Brebes Bandar Lampung. Dikarenakan di zaman ini banyak orang yang memandang sebelah mata tentang tarekat/tasawuf dalam media berdakwah.

Penelitian dilakukan oleh Feri Pranoto yang memiliki judul “*PERAN TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH (TQN) DALAM MEMOTIVASI PERILAKU KEAGAMAAN PADA JAMAAH DI DESA SUMBANG KECAMATAN SUMBANG, KABUPATEN BANYUMAS*” penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana peran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah dalam memotivasi perilaku keagamaan jama’ah, kemudian dapat menghasilkan perilaku dari jama’ah keagamaan yang baik terbentuk dari motivasi tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah sebagai pola pikir perilaku dan terkait dengan pemahaman agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Tamimi dengan judul “*PENGARUH ZIKIR TAREKAT QODORIYAH WA NAQSABANDIYYAH TERHADAP KESALEHAN SOSIAL SANTRI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA KARANGBESUKI MALANG*” penelitian ini membahas mengenai bagaimana pelaksanaan zikir TQN para santri di PPAH Karangbesuki Malang, lalu juga dalam berperilaku sosial dan pengaruh zikir tersebut untuk para santri PPAH Karangbesuki Malang yang mengikuti zikir TQN.

Berbagai macam penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Persamaan dari seluruh penelitian diatas yaitu sama-sama membahas *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* yang didirikan oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambas, akan tetapi daerah yang diteliti berbeda dengan teori yang berbeda juga. Kemudian walaupun sama-sama dalam lingkup Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah memiliki metode yang diajarkan setiap guru mursyid kepada muridnya berbeda, walaupun bacaan yang sama. Karena itu semua merujuk kepada pengalaman spiritual seorang guru mursyid tersebut.

## **F. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini menggunakan Teori Tarekat dari Kharisudin Aqib, menurut teori beliau Tarekat adalah suatu metode atau cara yang ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik), yang bermaksud untuk membersihkan



jiwa seseorang tersebut sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Metode semula dipergunakan oleh seorang sufi besar lalu diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana halnya dalam mazhab-mazhab dalam bidang fiqh kemudian dalam *firqah-firqah* dibidang kalam. Dalam tarekat amalan-amalan ritualnya bersifat sangat pribadi hanya murid dan guru mursyid yang mengetahui amalan-amalan ritual didalam tarekat.<sup>11</sup>

Sebagai salah satu madzab dalam tasawuf, tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah memiliki ajaran yang di khususkan untuk tarekat ini, dengan dapat memodifikasi ajaran tarekat asal yaitu tarekat qadiriyyah dan naqsabandiyah. Karena pendiri dari tarekat qadiriyyah, yaitu Syaikh Abdul Qadir Al Jaelani sendiri tidak melarang untuk ajarannya dapat di modifikasi, mengingat pengalaman spiritual seseorang itu berda-beda, jadi seorang murid jika sudah menjadi seorang *mursyid* (guru tarekat) bisa memodifikasi ajaran dari tarekat asal tersebut. Tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah sendiri memiliki beberapa ajaran yang diyakini tentang kebenarannya. Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, yaitu dengan cara yang paling efisien dan efektif.<sup>12</sup>

Ajaran tarekat tersebut juga berdasarkan Alqur'an, hadist, dan perkataan para ulama' *al-'arifin*. Pandangan dalam tarekat tersebut juga dikuatkan dengan landasan-

---

<sup>11</sup> Khorisudin Aqib, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, (PT. Bina Ilmu, 2004), h. 1.

<sup>12</sup> Wawan Nurkholim, "Syaikh Ahmad Khatib Sambas Pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (1803-1875)", (Skripsi S1 Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), h. 44.

landasan filosofis. Bahkan ada teori-teori filsafat yang dijadikan sebagai penguat dalam ajaran-ajaran tarekat. maka dari itu ajaran-ajaran tarekat itu kemudian mengikat para pengikut dalam satu pola pikir, sikap mental, dan amal perbuatan yang diajarkan dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah. Dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah setidaknya ada empat ajaran pokok, yaitu : ajaran tentang kesempurnaan *suluk*, *adab* para murid, *dzikir*, dan *muraqabah*. Ajaran itulah yang membentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan pengikut ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah. Ajaran tersebut pembentuk identitas kemudian pembeda antara pengikut tarekat dan yang bukan.<sup>13</sup>

Tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah termasuk tarekat *dzikir*. Karena menurut para ahli tarekat, bahwa tarekat itu sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah, karena dengan cara yang istiqamah seseorang tersebut akan mendapatkan hasil dan karunia Allah.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. **al-Jin : 16**<sup>14</sup>

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya : “*dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.*”

---

<sup>13</sup> Khorisudin Aqib, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, (PT. Bina Ilmu, 2004), h. 68.

<sup>14</sup> Priyono Agum, “Tarekat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sawah Brebes Bandar Lampung), (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2019) , h.7.

Karena pemilihan pendiri tarekat qadiriyyah dan para akhli tarekat pada umumnya, untuk menjadikan *dzikr* itu sebagai tarekatnya. Karena hal tersebut itu merupakan hal yang sangat istimewa. Baik berdasarkan pada firman Allah, hadist Nabi, perkataan sahabat, ulama salaf, maupun pengalaman pribadi para sufi. Diantaranya firman Allah QS al-Ahzab : 41 <sup>15</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya : “wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.”

Amalan utama tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah, adalah dzikr *Nafi itsbat* yaitu ucapan “*La Ilaaha Illallah*”, atau bisa juga disebut *dzikr Al-Qadiriyyah*. Dibaca sesudah sholat 5 waktu sebanyak 165 kali, lalu juga ada dzikr *ism dzat* dengan cara mengucap “*Allah*”. Dzikr tersebut diucapkan dengan *sir* (halus, tersembunyi, diam-diam) dan *jahr* (keras). Selintas memperhatikan amalan-amalan yang dilakukan para penganut tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah tersebut, akan tetapi dzikr tersebut tampak jelas lebih dominan pada tarekat qadiriyyah dari pada amalan tarekat naqsabandiyah. Walaupun tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah menggabungkan kedua amalan dan ritual dari kedua tarekat yang berbeda tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Khorisudin Aqib, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, (PT. Bina Ilmu, 2004), h. 79

<sup>16</sup> Wawan Nurkholim, “Syaikh Ahmad Khatib Sambas Pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (1803-1875)”, (Skripsi S1 Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), h. 45.

## G. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian terbagi menjadi bagian-bagian berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah lapangan (*field research*). Namun beberapa hal penelitian ini juga menggunakan pustaka, terutama di dalam mengamati fenomena obyek formalnya. Penelitian ini bercorak kualitatif karena obyek penelitian berupa penelitian berupa gejala atau proses perkembangan dalam hal ini lebih mudah di jelaskan menggunakan metode deskriptif yang secara kata-kata dapat di tangkapi lebih mudah.<sup>17</sup>

### 2. Sumber Data

Dari jenis penelitian di atas, maka ada beberapa hal sumber data yang digunakan yakni :

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan para narasumber. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah majlis tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang ada di Desa Nganjat, Dk Umbul Cilik dan Ngebakan yang menyangkut penelitian ini.

---

<sup>17</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 79.

- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang berupa buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan obyek material yang dibutuhkan selama penelitian.<sup>18</sup> Sumber data skunder dapat dibagi, *Pertama*, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul di penelitian ini. *Kedua*, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah, artikel *web* akurat yang terkait dengan penelitian primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti.

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh penelitian, dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut :

#### a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dengan catatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila, *pertama*, sesuai dengan tujuan penelitian. *Kedua*, direncanakan

---

<sup>18</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (penerbit “Paradigma” Yogyakarta, 2005), h. 149.

dan dicatat secara sistematis.<sup>19</sup> Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam yang diamati tidak terlalu besar.<sup>20</sup> Beberapa informasi yang telah diperoleh dari observasi adalah tempat, pelaku, objek dan kejadian. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung tempat yang digunakan untuk penelitian.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu, untuk menggal dari sumber data yang berupa aktivitas, perilaku, tempat dan lokasi yang sering digunakan untuk rutinan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab langsung dengan narasumber.<sup>21</sup> Anggapan Sugiyono mengemukakan anggapan bahwa yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara adalah bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti

---

<sup>19</sup> Hardani,dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Cet. Ke I;Yogyakarta. CV. Pustaka 2020) h. 123.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. Ke XV;Bandung. CV. Alfabet, IKAPI, 2012), h. 145.

<sup>21</sup> Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodology Penelitian Sosial*, (Cet. IV;Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2008), h. 171.

tersebut akan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Jika ingin mengetahui hal-hal kecil harus diteliti, juga apabila peneliti ingin mengetahui hal respondes yang lebih mendalam.<sup>22</sup>

Wawancara dimaksudkan untuk dapat memperoleh data yang diperoleh dari narasumber, kemudian peneliti juga dapat menjabarkan lebih luas dari data yang telah didapat dari narasumber atau informan tersebut. Secara konferensip, sehingga wawancara tersebut dapat memungkinkan peneliti dapat mengetahui bagaimana kesadaran masyarakat terhadap lingkungan yang diteliti. Jenis wawancara peneliti lakukan ialah wawancara terpimpin dengan menggunakan pedoman, yaitu wawancara yang digunakan berpegang pada pedoman tersebut yang tersusun secara sistematis.<sup>23</sup>

Wawancara dilakukan secara mendalam oleh peneliti, dimaksudkan agar lebih memfokuskan pada persoalan yang menjadi pokok. Maka wawancara dalam penelitian ini dilakukan di Desa Nganjat, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten dengan informan yang berasal dari tokoh masarakat yang terkait dan mengetahui Majelis Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. Ke XV;Bandung. CV. Alfabet, IKAPI, 2012), h. 137-138.

<sup>23</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, h. 186.

c. Dokumentasi dan Penelusuran Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>24</sup> Penelitian ini juga menggunakan penelusuran pustaka juga, data-data yang dibutuhkan baik literatur yang berkaitan langsung dengan penelitian maupun tidak langsung.

Dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi yang dimaksudkan untuk melengkapi penelitian tersebut berasal dari observasi dan wawancara. Oleh karena itu dalam penelitian yang membuat catatan-catatan penting yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan untuk mendukung kevalidan data yang diperoleh seperti foto-foto, catatan hasil wawancara, hasil rekaman lapangan.

4. Metode analisis data

Untuk analisis data diambil dari hasil observasi lapangan, wawancara, dan studi pustaka maka penulis menggunakan pendekatan dalam menganalisis diantaranya:

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai pemikiran filsafat, nilai budaya manusia, nilai etika, nilai karya

---

<sup>24</sup> Hardani,dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Cet. Ke I;Yogyakarta. CV. Pustaka 2020) h. 149.



seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek lainnya. Tujuan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan dengan unsur yang ada.<sup>25</sup>

Dengan metode penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana proses dakwah yang dilaksanakan Majelis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan tersebut.

b. Metode Kesenambungan Historis

Metode kesinambungan historis adalah penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Tujuan metode ini adalah untuk memahami masa lalu, kemudian mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan di masa lampau.<sup>26</sup>

Dari metode kesinambungan historis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana sejarah masuknya Majelis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Dukuh Umbul Cilik dan Nebakan, Desa Nganjat, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten.

---

58. <sup>25</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h.

<sup>26</sup> Anton. Baker dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kansius, 1990: h.51.

c. Metode Verstehen (pemahaman)

Metode Verstehen merupakan suatu metode penelitian dengan objek nilai-nilai kebudayaan manusia, simbol, pemikiran-pemikiran, makna serta gejala-gejala sosial yang bersifat ganda.<sup>27</sup> Dengan metode ini penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan memahami Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah tanpa campur tangan atau terpengaruh pikiran kita.

Adanya pemahaman makna dalam Tarekat seperti melakukan *dzikir* setelah usai sholat *sunnah* ataupun wajib. Karena sudah mengikuti ajaran Tarekat otomatis harus melakukan amalan *dzikir* tersebut, sesudah masyarakat Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan di *bai'at* (di sumpah) oleh guru yang mengajarkan Tarekat maka harus dilakukan, karena itu untuk terus mengingat yang maha kuasa.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian dan dapat memperoleh gambaran yang jelas, maka sistematika penelitian ini akan disusun sebagai berikut.

Bab satu berisi pendahuluan yang mengupas penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka teori, metodologi penelitian yang

---

<sup>27</sup> Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h.71.

membahas metode sebagai alat untuk menganalisis data, di bagian akhir, sistematika pembahasan dan kerangka skripsi, yaitu menggambarkan sistematika penyusunan skripsi ini.

Bab dua berisi tentang sejarah masuknya majlis tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan, Desa nganjat, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Lalu pembahasan tentang gambaran umum kegiatan Majelis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Bab tiga membahas tentang teori Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dari Kharisuddin Aqib, dimana teori ini membahas mengenai bagaimana seorang pelaku Tarekat dalam pelaksanaannya.

Bab empat berisi tentang data dan analisis data yang dikumpulkan oleh peneliti. Adapun bagian-bagiannya berisi; analisis tentang pemahaman masyarakat tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam teori Tarekat Kharisuddin Aqib.

Bab lima yaitu penutup dan mengakhiri pembahasan dengan kesimpulan. Kesimpulan akan mendeskripsikan dari hasil penelitian.

## BAB II

### SEJARAH MASUKNYA DAN KEGIATAN TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI DESA NGANJAT KABUPATEN KLATEN

#### A. Gambaran Desa Nganjat

Desa Nganjat yang terletak di Kecamatan Polanharjo, Klaten, Jawa Tengah, Indonesia. Jumlah penduduk Desa Nganjat tercatat 1061 jiwa, dengan total luas semuanya 74,34 Ha, dengan ketinggian tanah 150 meter dari permukaan laut. Desa Nganjat hanya berjarak 3 Km dari pusat pemerintahan Kecamatan Polanharjo, dan 18 Km jarak dari pemeritahan Kabupaten Klaten, Desa ini juga tergolong kecil kemudian terbagi menjadi 4 RW dan 8 RT.

Desa Nganjat memiliki luas wilayah menurut tanah sawah dan tanah kering, luas tanah sawah dengan ukuran 63,34 Ha, kemudian tanah kering dengan luas 11 Ha.<sup>28</sup> Desa Nganjat juga merupakan desa dengan budidaya ikan nila pada tahun 2013 mulai dikembangkan menjadi desa wisata perikanan, karena desa ini memiliki sistem perairan dan kolam ikan yang memiliki potensi yang besar.

Sektor pertanian menjadikan salah satu keunggulan desa ini. Karena memiliki lahan padi seluas 51 Ha dan pernah mendapatkan penghargaan dari pemerintah pada tahun 1997.<sup>29</sup> Dalam hal tersebut desa Nganjat juga termasuk dalam kriteria desa wisata di kabupaten Klaten, karena banyaknya sektor perairan yang kemudian dijadikan untuk

---

<sup>28</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten Tahun 2019

<sup>29</sup> Wawancara pribadi dengan Suratman, Klaten, 8 Juni 2022

kebutuhan pembudidayaan perikanan. Desa yang merupakan desa kecil yang 70% kawasannya di dominasi oleh persawahan dan kolam budidaya.<sup>30</sup>

## **B. Awal Mula Masuknya Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Nganjat**

Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan yang berada di wilayah Desa Nganjat, Kec. Polanharjo, Kab. Klaten yang menjadi salah satu tempat untuk penyebaran ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah agar masyarakat lebih mendalami tentang Islam melalui metode yang lebih khusus. Karena Tarekat memfokuskan kepada ajaran spiritual, dimana diyakini lebih mementingkan kehidupan di akhirat kelak dari pada dunia yang sifatnya sementara.

Pada awalnya Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah masuk di Dk. Umbul Cilik dan Nganjat pada tahun 1997. Sebelum masuknya Tarekat masyarakat sekitar mayoritas sudah beragama Islam yang *kejawen* dimana masyarakat masih membudidayakan nilai kultur dari leluhur yang dipadukan dengan Islam. Orang pertama yang mengenal Tarekat di daerah itu bernama Suwanto, bapak Suwanto mengenal dan kemudian di *bai'at* (di sumpah) pada tahun 1997 melalui temannya bernama abdullah atau akrab dipanggil oleh bapak Swuanto dengan sebutan mbah Dholah.<sup>31</sup>

Bermula pada teman ngobrol dan diskusi bapak Suwanto dan mbah Dholah menjadi sangat akrab dan kemudian mbah Dholah mengenalkan dan menjelaskan

---

<sup>30</sup> Dhandy Ilham Pangestu, Indrawati, “Potensi Desa Nganjat Sebagai Kawasan Wisata Sentra Ikan Nila”, Dalam *SIAR : Seminar Ilmiah Arsitektur*, 2020, h.177.

<sup>31</sup> Wawancara pribadi dengan Baidah, Klaten, 1 September 2022

beberapa hal tentang Tarekat. Awalnya bapak Suwanto tidak percaya apa yang diceritakan oleh temannya itu, karena memang penjelasan tentang sesuatu yang tidak dapat dicerna secara logis itu mustahil terjadi sehingga orang umum yang menerimanya tidak dapat mempercayainya. Beberapa kali diceritakan mengenai hal-hal spiritulisme seorang yang mengikuti Tarekat dan hal-hal tidak logis, kemudian bapak Suwanto mencoba ingin mengenal Tarekat dari sumbernya langsung yaitu dari seorang guru (mursyid) Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah.<sup>32</sup>

Setelah bapak Suwanto mempelajari dan mengamalkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, dan dapat menjadikan pribadi yang lebih baik lagi melalui pengajaran Tarekat yang diikutinya. Pada 2001 beliau mengenalkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah kepada masyarakat sekitar dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan, melalui penyampaian yang santai dengan cara mengobrol kepada orang-orang di sekitarnya. Tarekat di dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan ini disampaikan hanya melalui tutur kata orang satu dengan yang lainnya, kemudian dapat merangkul beberapa orang yang berminat untuk mempelajari Tarekat.

---

<sup>32</sup> Wawancara pribadi dengan Suwanto, Klaten, 1 September 2022

### C. Pelaksanaan Kegiatan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Desa Nganjat

Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Desa Nganjat telah melaksanakan kegiatan rutin sebulan sekali setiap malam sabtu *wage* selama sebelas tahun bertempat di mushola Dukuh Ngebakan. Secara khusus Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah sendiri memiliki suatu metode untuk berdakwah dalam kegiatan rutin majelis tersebut. Sehingga pembicara dalam rutinan yang dahulu sering diisi oleh guru mursyid sendiri untuk mengajak para jamaahnya kaum muslimin untuk mengingat Allah SWT.

Jadi dilihat dari aspek historis majelis dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Desa Nganjat, terutama yang ada Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan, merupakan ajaran yang baik. Karena dalam penyebaran dakwah tentang Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah masyarakat menerima dengan baik dan beberapa dari masyarakat yang ada di Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan juga kemudian mengikuti ajaran dari Tarekat tersebut, masyarakat yang tertarik juga di *bai'at* (di sumpah) untuk mengamalkan ajaran dzikir Tarekat setelah sholat wajib.

Sebelum masyarakat Dukuh Umbul Cilik dan ngebakan yang tertarik untuk mendalami Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di *bai'at* (di sumpah), harus ada syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang yang akan di sumpah. Seperti halnya menikah seseorang juga harus menyiapkan yang namanya mahar, untuk melaksanakan *pembai'atan* Tarekat juga ada yang namanya mahar untuk syarat *bai'at*. Akan tetapi mahar yang di pakai bukan seperti emas atau perhiasan seperti seorang yang akan

menikah, tetapi menggunakan *ingkung* (daging ayam yang dimasak dengan bumbu komplit dan kuah santan yang kental).<sup>33</sup>

Kegiatan *rutinan* Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan yang dilaksanakan setiap malam sabtu *wage* biasanya jika hari tersebut masuk dalam bulan pertama awal bulan, berarti kegiatannya Dzikir Tarekat dan membaca kitab *Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Lalu jika kegiatannya memasuki bulan akhir kegiatan yang dilakukan biasanya sholat tasbeih dilanjutkan dzikir Tarekat. Adapun susunan dzikir tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah yaitu :

1. Pembukaan

Sebagai mana halnya seperti acara peringatan atau pengajian pada umumnya, acara dzikir tarekat juga diawali dengan pembukaan dengan bersama-sama membaca basmallah dan ummul kitab (surat al-fatihah).

2. Membaca Istighfar

Sebagaimana halnya seperti acara pada umumnya, mursyid atau bisa juga pemimpin dalam acara kegiatan membaca istighfar sebanyak 3 kali, untuk memohon ampun kepada Allah SWT.

3. Membaca Tawassul

Secara harfiah Tawassul merupakan salah satu bentuk pendekatan diri seseorang kepada Allah dengan suatu perantara, baik itu berupa amal shalih

---

<sup>33</sup> Wawancara pribadi dengan Suwanto, Klaten, 1 September 2022



yang pernah dilakukannya atau dengan yang lainnya.<sup>34</sup> Tradisi tawassul dalam dunia tasawuf berlandaskan pada Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾ (المائدة/5: 35)

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.* (Al-Ma'idah/5:35)

Al-Qur'an Kemenag 2019

#### 4. Membaca Sholawat Nabi

Adapun pelaksanaan dzikir tarekat juga membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Membaca sholawat Nabi maka Allah juga akan bersholawat kepadanya. Terdapat pada surat Al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

( الاحزاب/33: 56 ) ﴿٥٦﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya..* (Al-Ahzab/33:56)

---

<sup>34</sup> Misbahuzzulam, "Deskripsi Tawassul dan Hukumnya", Dalam *Dirasat Islamiyah*, Vol. 2, No. 1 (November 2014), h. 133

Al-Qur'an Kemenag 2019

5. Dzikir Laa Ila Haillallah

Berdzikir itu berfungsi untuk selalu mengingat Allah agar selalu dekat kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an terdapat pada surat Al-Ahzab ayat 41-42 dan surat Al-Baqarah ayat 152 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤١﴾ )

(الاحزاب/33:41-42)

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.* (Al-Ahzab/33:41-42)

Al-Qur'an Kemenag 2019

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾ (البقرة/2:152)

Artinya : *Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.* (Al-Baqarah/2:152)

Al-Qur'an Kemenag 2019

6. Do'a

Setelah melakukan susunan acara dzikir, kemudian dilanjutkan do'a sekaligus sebagai penutup pelaksanaan dzikir. Tujuan dari do'a tersebut untuk memohon

perlindungan serta memohon ampun kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman

Allah SWT dalam surat Gafir ayat 60 yang berbunyi :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ

جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ (غافر/40:60)

Artinya : *Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.” (Gafir/40:60)*

Al-Qur’an Kemenag 2019

Sesudah pelaksanaan dzikir tarekat, pemimpin dzikir yang biasanya oleh mursyid tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah atau putranya yang memimpin berjalannya *rutinan* majelis dzikir tarekat qadiriyah wa naqsabandiyah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang didalamnya disampaikan mengenai paham-paham keagamaan. Agar para jama’ah yang hadir bisa memahami perbuatan yang dilarang Allah serta apa yang dipertintahkan-Nya. Kemudian juga berikan pemahaman untuk pendekatan diri kepada Allah SWT juga melalui dzikir.<sup>35</sup>

Selain kegiatan dzikir juga ada pelaksanaan *manaqib*, jika kegiatan rutin majelis tarekat qadiriyah wa naqsabandiyah pada dua minggu awal pada malam sabtu *wage*,

---

<sup>35</sup> Wawancara pribadi dengan Suwanto, Klaten, 1 September 2022

maka kegiatan yang dilaksanakan yaitu *manaqib*. Pengertian *manaqib* menurut bahasa yaitu, kisah kekeramatan para wali. Sementara menurut istilah yaitu, cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya bisa didengar para juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau bisa dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya.<sup>36</sup>

Pelaksanaan manaqib tersebut juga terdiri dari beberapa susunan acara manaqib Syeikh Abdul Qadir al-Jailani antara lain :

1. Pembukaan

Seperti halnya pengajian pada umumnya, *manaqiban* juga diawali dengan pembukaan. Secara dengan para jama'ah yang hadir bersama-sama membaca basmallah dan umul kitab(surat al-fatihah).

2. Pembacaan Manaqib

Sebagaimana seperti dijelaskan diatas pembacaan manaqib berarti membaca silsilah nasab dari Syeikh Abdul Qadir Jailani, sejarah hidupnya, akhlaq dan karamah-karamahnya, di samping adanya do'a-do'a berjasak yang bermuatan pujian dan *tawassul* melalui dirinya.<sup>37</sup>

3. Penutup

Pada akhir acara ditutup dengan do'a yang dipimpin oleh mursyid tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah jika yang datang dan memimpin pengajian rutin itu mursyid. Jika putra mryid yang datang dan memimpin pengajian rutin maka

---

<sup>36</sup> Budi Sujati, "Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani dan Perkembngannya di Indonesia", Dalam *Sinau*, Vol. 7, No. 2 (Oktober 2021), h. 44

<sup>37</sup> Khorisudin Aqib, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, (PT. Bina Ilmu, 2004), h. 109-110

yang akan membaca do'a yaitu putra dari mursyid tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah.

4. Makan bersama sekaligus di isi dengan dakwah

Setelah acara pembacaan manaqib Syeikh Abdul Qadir al-Jailani selesai, biasanya tuan rumah yang tempatnya dipakai untuk acara pengajian rutin tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah memberikan hidangan yang berupa makanan dan minuman untuk para jama'ah yang hadir dalam pengajian rutin tersebut. Bersamaan dengan dakwah yang disampaikan pemimpin pengajian rutin sambil menikmati hidangan yang sudah di sajikan oleh tuan rumah.

Demikian pelaksanaan dzikir dan manaqiban rutin yang dilaksanakan setiap malam sabtu *wage* oleh Majelis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan, Nganjat, Polanharjo, Klaten. Ada beberapa pendapat yang saya tanyakan langsung kepada sebagian jama'ah yang hadir pada pengajian rutin tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah.

Menurut Suwanto mengatakan bahwa setelah ikut tarekat kemudian selalu menjalankan perintah dari mursyid tarekat segala urusan duniawi menjadi mudah. Lalu mengubah pribadi menjadi lebih baik baik dalam urusan rumah tangga ataupun dalam urusan sosial masyarakat. Kemudian menjadikan diri lebih sering mengingat Allah SWT dalam keadaan sholat maupun dalam bekerja.

Menurut Intan menjadikan dzikir sebagai landasan agar selalu mengingat Allah SWT. Kemudian memperbaiki pribadi agar selalu menjadi seseorang yang baik dalam bertindak ketika ada masalah yang terjadi disekitar.

Dari keterangan tersebut jelas bahwa dzikir merupakan media yang mempunyai peranan yang cukup besar, yaitu seperti menjadikan bentuk pembinaan dan pelatihan jiwa, lalu sebagai manusia dalam menghadapi tantangan hidup kita diharuskan menjadi manusia yang tidak mudah terbawa emosi, kemudian tidak mudah marah dalam menghadapi situasi seperti apapun itu. Jiwa manusia harus dilatih agar menjadi lebih sabar dan dalam pengambilan keputusan yang tepat ketika masalah bisa terjadi kapan pun.

## **BAB III**

### **TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH**

#### **A. Biografi dan Karya-karya Kharisuddin Aqib**

Kharisuddin Aqib atau bisa juga dikenal dengan kyai Kharisuddin Aqib yang juga seorang mursyid tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah dan beliau juga menjadi dosen pada Fakultas Adab & PPs di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kharisuddin Aqib lahir pada tanggal 17 Juli 1968 di Nganjuk, Jawa Timur. Beliau dilahirkan di kalangan pesantren di Jawa Timur bernama Daru Ulil Albab Kelutan. Ayahnya yang seorang kyai di pesantren tersebut bernama KH. Aqib Umar (Alm) dan ibunya bernama Ny. Siti Marhamah. Ayahnya yang dahulu juga sebagai pengasuh PP Daru Ulil Albab Kelutan dan sekarang digantikan oleh putranya yaitu kyai Kharisuddin Aqib. Beliau juga memiliki istri yang bernama Ninik Nurbani dan dikaruniai 4 orang anak. Kyai Kharisuddin Aqib memiliki riwayat pendidikan sebagai berikut :

1. Sekolah Dasar Negeri tamat tahun 1980
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri tamat tahun 1983
3. Madrasah Aliyah Negeri tamat tahun 1986
4. Institut Agama Islam Negeri :
  - S1 Fakultas Adab Surabaya, tamat tahun 1990
  - S2 Islamic Study IAIN Ujungpandang, tamat tahun 1997

- S3 Islamic Study IAIN Jakarta 2001<sup>38</sup>

Selain menjadi pengasuh pondok pesantren dan juga seorang mursyid, Kharisuddin Aqib juga menulis beberapa karya yang bisa dimuat di beberapa situs online di antaranya sebagai berikut :

- a) Al Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, tahun 1999.
- b) Inabah : Jaan Kembali dari Narkoba, Stres dan Kehampaan Jiwa, tahun 2012.
- c) An Nafs : Psiko Sufistik Pendidikan Islami, tahun 2009.
- d) Fungsi Kekhalifahan Manusia, tahun 2008.
- e) Al-Adab : Kode Etik Seorang Muslim, tahun 2006.
- f) Sufism Activities within Both Kelutan Village, tahun 2018.
- g) Pengalaman Dzikirullah Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, tahun 2018.
- h) Belajar Tasawuf Versi Para Sufi, tahun 2018.
- i) Kriteria dan Persyaratan Seorang Mursyid, tahun 2018.
- j) Al-Qur'an & Pengalamannya, tahun 2017.
- k) Akhlaq Qur'ani dalam Surat Al-Fatihah, tahun 2016.
- l) Al-Kaaffah, tahun 2014

---

<sup>38</sup> Khorisudin Aqib, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, (PT. Bina Ilmu, 2004), h. 244



m) Tazkiyatuh Nafsi Sebagai Metode Psikoterapi dalam Tareqat Qadiriyyah di Tasikmalaya (disertasi), tahun 2001<sup>39</sup>

Dilihat dari karya-karya Kharisuddin Aqib beliau adalah seorang tokoh agama yang intelektual sehingga menulis banyak tulisan yang beberapa juga dapat diakses online untuk siapa saja yang ingin membaca tulisan beliau. Selain menjadi seseorang yang mempelajari spiritualisme melalui tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah, Kharisuddin Aqib juga sebagai pengasuh pondok pesantren yang menjadi pengganti ayahnya setelah wafat, dan juga sebagai dosen di salah satu kampus di Surabaya.

Kharisuddin Aqib yang menjadi mursyid tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah juga menulis buku tentang tarekat tersebut. Bagaimana pandangan tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah melalui karya beliau dan tatacara tarekat untuk senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## **B. Sejarah Tarekat**

Pada awalnya tarekat itu sebagai jalan para sufi untuk meningkatkan spiritualitas mereka, seperti penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela, agar memperoleh jalan menuju Allah SWT. Kemudian lambat laun berkembang menjadi suatu badan atau Lembaga sosial-agamis yang bergerak sangat kuat.<sup>40</sup> Sejarah tarekat di Indonesia sendiri diyakini sama dengan sejarah masuknya Islam ke Nusantara itu sendiri. Para

---

<sup>39</sup> <https://scholar.google.co.id/citations?user=XtGiobsAAAAJ&hl=id> Artikel diakses pada 10 November 2022 10:10 WIB

<sup>40</sup> Rudy Aminullah, "Tarekat sufi". artikel diakses pada 10 November 2022 10:10 WIB dari [https://www.academia.edu/44546910/ Artikel Tarekat Sufi](https://www.academia.edu/44546910/Artikel_Tarekat_Sufi)

sejarawan Barat meyakini, Islam bercorak sufistik itulah yang membuat penduduk nusantara yang semula beragama Hindu dan Budha menjadi sangat tertarik.

Dua agama asal yang ada India yang kaya dengan dimensi metafisik dan spiritualitas itu dianggap lebih dekat dengan tradisi tarekat yang dibawa oleh para wali, sehingga perubahan besar yang terjadi di Nusantara berlangsung nyaris tanpa meneteskan darah sedikitpun. Berbeda dengan proses Islamisasi yang dilakukan di India secara besar-besaran melalui penaklukan dan tekanan, bahkan konon ada pemaksaan dengan senjata. Sehingga Islamisasi yang dilakukan di India secara keseluruhan tidak dapat menggeser Hindu sebagai agama mayoritas di masyarakat.<sup>41</sup>

Tarekat adalah suatu metode yang harus ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik), dalam maksud untuk membersihkan jiwanya sehingga bisa mendekati diri kepada Allah SWT.<sup>42</sup> Dalam tarekat, amalan-amalan ritualnya bersifat “sangat pribadi” (hanya diri sendiri dan Allah yang tahu). Orang yang melaksanakan amalan-amalan tersebut juga bisa disebut sebagai seorang sufi, dengan niat untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Seperti halnya tokoh yang terkenal dan mendunia. Al-Ghazali juga disebut dengan bapak sufi sunni yang kemudian melahirkan sufi-sufi. Dalam ajaran-ajaran beliau juga tidak terlepas dari pemikiran filosofis untuk mendukung ajaran yang diyakini akan kebenarannya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Awaludin, “Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Indonesia”, Dalam *El-Afkar*, Vol. 5, No. II (Juli-Desember 2016), h. 126.

<sup>42</sup> Khorisudin Aqib, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, (PT. Bina Ilmu, 2004), h. 1.

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 3.

Salah satu tarekat yang ada di Indonesia yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah. Tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyyah merupakan penggabungan dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah san Tarekat Naqsabandiyyah. Penggabungan keduanya tersebut lalu dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga dapat terbentuk tarekat yang mandiri, walaupun penggabungan dan modifikasi sering terjadi dalam Tarekat Qadiriyyah. Sebagaimana tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyyah terbentuk karena penggabungan dua tarekat, akan tetapi terdapat perbedaan dalam bentuk-bentuk *riyadat* (proses penempaan diri untuk menguatkan spiritual) dan ritualnya.<sup>44</sup>

Sebelum lebih dalam akan pembahasan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah, kita juga perlu pembahasan akan dua tarekat induk yang menjadi asal Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyyah, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyyah sebagai berikut :

### **C. Tarekat Qadiriyyah**

Tarekat Qadiriyyah yang muncul diantara banyak tarekat-tarekat yang ada di dunia yang berasal dari Syaikh Abdul Qadir Jailani. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang lahir di Bagdad pada tanggal 1 Ramadhan 471 H/1077 M, dan wafat pada tahun 1166 M di Bagdad. Akan tetapi para orientalis meragukan apakah tarekat qadiriyyah didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir sendiri; mereka umumnya menduga bahwa tarekat qadiriyyah muncul beberapa generasi kemudian. Meski demikian sangat mungkin bahwa Syaikh Abdul Qadir juga mempunyai ajaran khusus yang disebarkan melalui ceramah-

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 47.

ceramahnya yang disampaikan kepada murid-murid terdekatnya. Untuk lebih mengintensifkan ajaran-ajaran tersebut, maka anak-anak dan para muridnya kemudian membentuk suatu wadah untuk jalan kerohanian dengan menisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dengan nama Tarekat Qadiriyyah.<sup>45</sup>

Perjalanan Tarekat Qadiriyyah dari sejak Syaikh Abdul Qadir Jailani di Bagdad sampai masuk di Indonesia yang diawali dengan masuknya Islam dan berkembang di Jazirah Mandar pada abad ke-17. Keberadaan Tarekat yang ada di Indonesia juga tidak lepas dari proses Islamisasi, oleh karena itu orang-orang yang memperkenalkan Islam ke penduduk peribumi sangat berjasa, karena memperkenalkan Islam dengan cara yang baik sehingga tidak ada pertumpahan darah yang terjadi.<sup>46</sup>

#### **D. Tarekat Naqsabandiyah**

Salah satu Tarekat besar selanjutnya. Tarekat ini di *nisbatkan* kepada sufi yang hidup antara tahun 717 H/1317 M-791 H/1389 M di kota Bukhara, wilayah Yugislowakia sekarang. Beliau bernama Muhammad ibn Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsabandi. Beliau dilahirkan di desa Hinduan yang terletak beberapa kilometer dari Bukhara dan di des aitu juga beliau wafat dan dimakamkan.

Selain dikenal dengan nama Tarekat Naqsabandiyah, Tarekat ini juga dikenal dengan Tarekat Khawajagan. Nama tersebut digunakan kepada Abd. Khaliq Ghujdawani (w. 1220 M). Beliau juga seorang sufi dan mursyid tarekat tersebut, lalu

---

<sup>45</sup> Musafir Pababbari, *K.H. Muhammad Shaleh dan Tarekat Qadiriyyah*, Cetakan 1 (Sulawesi Barat : UIN Alauddin Press, Maret 2009) h. 11.

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 14-17.

beliau juga merupakan kakek spiritual dari al-Naqsabandi yang ke-6. Pusat perkembangan tarekat naqsabandiyah itu berada di Asia Tengah, dan juga diduga tarekat ini telah menyebar sejak abad 12 M.<sup>47</sup>

#### **E. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah**

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah didirikan oleh sufi juga syekh besar masjid al-Haram di Makkah al-Mukarramah. Beliau bernama Syaikh Ahmad Khatib Sambas, beliau dilahirkan di Sambas Kalimantan Barat pada tahun 1217 H/1802 M. Setelah menyelesaikan Pendidikan agama tingkat dasar di Sambas, beliau pergi ke Makkah pada usia 19 tahun untuk melanjutkan studi dan menetap disana selama seperempat kedua abad ke-19, sampai wafatnya pada tahun 1289 H/1872 M.<sup>48</sup>

Syeikh Ahmad Khatib Sambas juga seorang murid tarekat qadiriyyah, disamping juga ada yang menyebutkan bahwa beliau seorang mursyid tarekat naqsabandiyah. Dalam penggabungan inti ajaran kedua tarekat tersebut, atas dasar pertimbangan bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi. Terutama dalam *dzikir* dan metodenya. Tarekat Qadiriyyah menekankan ajaran pada *dzikir jahr nafi isbat* (mengisbatkan Allah yang menjadi sesembahan) dengan kalimat, “*la ilaha illa Allah*” dengan secara lisan, sedangkan Tarekat Naqsabandiyah menekankan model *dzikir sirr ismu dzat* (dengan

---

<sup>47</sup> Khorisudin Aqib, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, (PT. Bina Ilmu, 2004), h. 50-51.

<sup>48</sup> Suriadi, “Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah : Kajian Atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas”, Dalam *Khazanah*, Vol. 15, No. 02 (2017), h. 259.

menyebut nama Allah) dengan asma-asma Allah yaitu Allāh Allāh dengan tanpa suara, dan biasanya difokuskan di dada sebelah kiri (kalbu).<sup>49</sup>

Penamaan tarekat ini juga tidak terlepas dari sikap Syeikh Ahmad Khatib Sambas yang sangat alim kepada pendiri kedua tarekat tersebut. Sehingga beliau tidak menisbatkan namanya dalam penamaan tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah. Padahal jika melihat modifikasi dari ajarannya sebenarnya tarekat ini lebih tepat kalau dinamakan dengan Tarekat Khatibiyah atau Sambasiah. Karena memang sikap alim dari Syeikh Ahmad kepada pendiri kedua tarekat tersebut, maka tidak ada penggantian akan nama tarekat yang sudah dimodifikasi oleh beliau.<sup>50</sup>

#### 1. Ajarannya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Sebagai suatu mazhab dalam tasawuf, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah juga memiliki beberapa ajaran yang diyakini oleh pengikut tarekat tersebut. Terutama dalam kehidupan kesufian. Dalam ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini berhubungan dengan metode untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara yang paling efektif dan efisien. Pada umumnya metode yang menjadi ajaran dalam tarekat ini didasarkan pada Al-Qur'an, Hadist dan perkataan para ulama'. Pandangan-pandangan dari ulama' juga dikuatkan dengan landasan filosofis, bahkan juga ada teori-teori filsafat. Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarekat ini yaitu :

---

<sup>49</sup> Khorisudin Aqib, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, (PT. Bina Ilmu, 2004), h. 54.

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 55.

- a. Kesempurnaan *Suluk* (merambah jalan kesufian, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah)

Ajaran yang ditekankan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah adalah kesempurnaan *suluk*. Jika berada dalam dimensi keislaman, yaitu : Islam, iman, dan ihsan yang kemudian diganti dalam bahasa yang lebih populer dengan istilah ; syari'at, tarekat, dan hakikat.<sup>51</sup>

Syari'at adalah hukum dan aturan yang mengatur setiap kehidupan umat muslim dalam setiap perintah dan larangan yang boleh dan tidak boleh dilakukan untuk umat muslim. Dasar hukum yang sudah ditentukan oleh Allah SWT melalui nabi Muhammad SAW yang berkenaan soal aqidah, masalah hukum baik halal dan haramnya perbuatan umat muslim dalam berhubungan dengan penciptanya maupun dengan sesama manusia. Dalam syari'at aturan sudah baku dan tidak dapat dirubah, berbeda dengan ilmu fikih yang dapat berubah. Dalam tasawuf sendiri syari'at di ibaratkan benih biji yang akan kita tanam.

Kemudian dalam tasawuf ada tarekat yang artinya “jalan”. Secara istilah “jalan” yang dimaksud disini adalah bagaimana seseorang mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui metode tarekat dalam amalan-amalan yang dilakukan seperti senantiasa mengingat dan melafalkan Asma Allah SWT yang kemudian menjadikan orang yang di ridhoi Allah. Dalam tahapan-tahapan

---

<sup>51</sup> *Ibid*, h.63.

untuk mendekatkan diri kepada Allah juga harus dilakukan secara istiqamah guna bertujuan untuk menjadikan pribadi yang lebih baik dalam berhubungan dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya.

Arti dari hakikat itu kepercayaan sejati (mengenai Allah). Ketika dalam pendekatan diri kepada Allah maka orang yang melaluinya dengan istiqomah mendapat pencerahan atau bisa juga dengan tingkatan spiritual. Maka dalam hakikat ini pekerjaan hati, sehingga tidak ada yang didengar dan dilihat selain Allah SWT, atau gerak dan diam itu diyakini dalam hati pada hakikatnya adalah kekuasaan Allah.<sup>52</sup> Dalam pengamalan tarekat dengan penghayatan atas pengamalan syari'at itulah maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan *ma'rifat*.

Ajaran tentang kesempurnaan *suluk* merupakan ajaran yang ditekankan oleh pendiri tarekat qadiriyyah yaitu Syeikh Abdul Qadir Jailani. Dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah bahwa tarekat diamalkan justru harus dalam rangka menguatkan syari'at, bukan karena ingin mengabaikan syari'at itu sendiri. Bahwasannya *suluk* adalah upaya atau proses untuk mendapatkan petunjuk dari Allah SWT.<sup>53</sup>

b. Adab para murid

---

<sup>52</sup> Dedi E Kusmayadi, "Pengertian Syari'at, Tarekat, Hakikat dan Makrifat". artikel diakses pada 10 November 2022 10:10 WIB dari <http://dzat-alif-satunggal.blogspot.com/2015/11/pengertian-syariat-tarekat-hakikat-dan.html>

<sup>53</sup> Khorisudin Aqib, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, (PT. Bina Ilmu, 2004), h. 65.



Adab para murid tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah dalam melakukan amalan-amalan tarekat dengan tujuan “bertemu” dengan Tuhan. Pentingnya memperbaiki adab para murid tarekat merupakan unsurajaran pokok yang ada dalam tasawuf. Dengan menjaga adab mereka kepada Allah, kepada *mursyid* (guru), kepada sesame dan kepada diri sendiri. Agar tertuntun dalam pengamalan-pengamalan ajaran tarekat sehingga dapat mencapai tingkatan spiritual yang pantas ketika “bertemu” Tuhan.<sup>54</sup>

c. Adab kepada Allah

Seorang murid harus selalumenjaga adab lahir dan batin dengan baik. Demikian adabnya kepada Allah SWT, dan diantaranya beradab kepada Allah SWT itu selalu mensyukuri semua karunia dan pemberianNya atas diri seorang manusia, dalam setiap waktu dan kesempatan harus selalu sadar akan rasa syukur dan tidak melupakannya. Adab seorang murid kepada Tuhannya itu berusaha membantu kepentingan saudara muslimnya dengan apa yang dimilikinya dengan tujuan yang baik pula dari saudara muslimnya. Menjauhi sesuatu yang diagungkan (diperebutkan) oleh kebanyakan manusia.<sup>55</sup>

d. Adab kepada *mursyidnya* (Guru)

Adab kepada mursyid juga merupakan yang utama dalam tarekat, bahkan syarat dalam pengamalan tarekat seorang murid. Dimaksudkan bahwa seorang

---

<sup>54</sup> *Ibid.* h. 68-69.

<sup>55</sup> *Ibid.* h.69.

murid harus memiliki keyakinan, jika dalam pengmalan tarekat tanpa perantara dari mursyidnya itu tidaklah gampang. Karena jika seorang murid merasa bimbang dan ingin berpindah kepada guru lain, maka menjadi sebabnya tertutup oleh *nur* gurunya tersebut.

Seorang murid tarekat harus pasrah dengan mengikuti bimbingan guru mursyid dengan rela hati. Jika dalam beberapa hal murid berbeda pendapat kepada mursyid baik masalah ibadah maupun adat, maka sebaiknya murid mengalah dan menuruti sang mursyid. Karena ketika murid tidak mengikuti apa yang menjadi kehendak guru mursyid maka bisa menghalangi berkah dari guru untuk murid tersebut, terkecuali jika guru mursyid memberikan kelonggaran untuk muridnya untuk menentukan pilihannya sendiri.<sup>56</sup>

e. *Dzikr*

Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah termasuk tarekat *dzikir*. Menurut para ahli juga bahwa tarekat itu sebuah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan pengabdian yang sungguh-sungguh bagi seseorang. Karena dengan istiqamah seseorang dapat hasil dan karunia Allah SWT secara memuaskan, Di antara firman Allah yang mengisyaratkan tentang betapa pentingnya *dzikir* kepada Allah yaitu di dalam QS. Al Ahzab : 41

---

<sup>56</sup> *Ibid.* h. 69-71.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝ ﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya”

Terjemah Kemenag 2019

Dalam tarekat dzikir itu dilakukan secara terus-menerus (istiqamah), hal ini juga dapat menjadikan sebagai Latihan psikologis, agar seseorang dapat mengingat Allah setiap waktu dan kesempatan dimanapun dan kapanpun seseorang itu berada. Dengan dzikir itu dapat selalu mengingat Allah, sehingga ketika dalam menghadapi situasi apapun itu, seseorang senantiasa mengingat akan Allah SWT.

Dalam ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah terdapat dua jenis dzikir yaitu dzikir *jahr nafi isbat* (mengisbatkan Allah yang menjadi sesembahan) dengan kalimat, “*la ilaha illa Allah*” dengan secara lisan dan dzikir *sirr ismu dzat* (dengan menyebut nama Allah) dengan asma-asma Allah yaitu Allāh Allāh dengan tanpa suara.

## 2. Upacara- upacara ritual

Upacara ritual yang dimaksud disini adalah beberapa kegiatan yang memiliki tatacara tertentu, dan membutuhkan keterlibatan bersama antara guru (mursyid) dan murid tarekat.

Beberapa bentuk upacara ritual dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah itu dilaksanakan oleh semua kemursyidan yang ada di Indonesia, dengan proses yang kurang lebih sama. Seperti contoh dalam *pembai'atan* ada beberapa mursyid dari tarekat yang berbeda menyebutnya dengan *penalqinan*. Beberapa contoh upacara ritual dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah :

a. *Pembai'atan*

Pengertian *bai'at* sendiri berasal dari kata yang ditemukan dalam Al-Qur'an, yang berasal dari akar kata *baya'a* memiliki arti jual beli atau merelakan. *Bai'at* juga berarti mengucapkan sumpah setia kepada pemimpin, kemudian juga bisa berarti pengangkatan dan penobatan (pemimpin) dan janji yang diucapkan dalam upacara tersebut.<sup>57</sup>

Pengertian secara terminology menurut seorang tokoh bernama Ibn Khaldun, *bai'at* adalah perjanjian untuk taat, dimana orang yang berbaiat dan bersumpah setia kepada pimpinannya, bahwa ia akan menyelamatkan pandangan-pandangan yang diembannya dari pemimpin, baik dalam berupa perintah yang disenangi maupun yang tidak. Sedangkan menurut tokoh lain yang bernama Shalahudin Basyuni menyatakan bahwa, baiat adalah akad antara dua belah pihak seolah-olah seperti terjadi antara penjual dan pembeli.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Hamzah Khaeriyah, "Baiat dan Perilaku Beragama", Dalam *Tasamuh : Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 1 (April 2017), h. 291-292.

<sup>58</sup> Hamzah Khaeriyah, "Baiat dan Perilaku Beragama"..... h. 293-294.

*Pembai'atan* adalah prosesi perjanjian, antara murid dengan guru (mursyid). Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibimbing dalam pembersihan jiwanya, dan mendekati diri kepada Tuhannya. Lalu seorang guru (mursyid) menerima seorang murid dengan mengajarkan dzikir. Upacara *pembai'atan* adalah langkah awal ketika seseorang menempuh jalan kesufian melalui tarekat. Menurut para ahli *bai'at* juga merupakan syarat sahnya suatu perjalanan spiritual.<sup>59</sup>

Menurut ketentuan Jam'iyyah Ahli Tarekat al-Mu'tabarah al-Nahdiyyah, hukum dasar *bai'at dzikr* tarekat ialah sunnah al-Nabawiyah. Akan tetapi bisa menjadi wajib, jika seseorang tidak dapat membersihkan jiwanya kecuali dengan *bai'at*, dan yang sudah di *bai'at* oleh guru (mursyid), hukum mengamalkannya yaitu wajib, berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Isra' :  
34<sup>60</sup>

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا.

Artinya : “dan penuhilah janji (karena) sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya”

Terjemah Kemenag 2019

b. *Manaqiban*

---

<sup>59</sup> Khorisudin Aqib, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, (PT. Bina Ilmu, 2004), h. 98.

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 100.

*Manaqib* adalah salah satu ritual yang menjadi tradisi dalam tarekat qadiriyyah wa naqshabandiyah. Kata *Manaqib* berasal dari bahasa Arab, yang berarti biografi ditambah dengan akhiran -an, menjadi *manaqiban* yang berarti kegiatan pembacaan biografi dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (pendiri tarekat qadiriyyah). Isi kandungan dari *manaqib* itu sendiri meliputi : silsilah nasab, sejarah hidupnya, akhlak dan karamah-karamahnya, disamping adanya do'a-do'a bersajak yang bermuatan pujian dan *tawassul* melalui dirinya.<sup>61</sup>

c. *Khataman*

Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan rutin di semua cabang kemursyidan. Ada yang menyelenggarakan sebagai kegiatan mingguan, ada juga yang penyelenggaraannya sebagai kegiatan bulanan. Tujuan dari *khataman* sendiri ialah, merupakan kegiatan individual, yakni amalan tertentu yang harus dikerjakan oleh seorang murid yang telah menyelesaikan amalan *dzikir Mukasyaf* (menyebut asma Allah dalam hati sebanyak 5000 kali sehari semalam).<sup>62</sup>

Ketika seorang murid tarekat sudah menyelesaikan amalan tarekat yang di target seperti *dzikir mukasyaf*, maka seorang murid tarekat melakukan *khataman* dengan tujuan tasyakuran atas keberhasilan dalam melaksanakan kewajiban dalam tingkatan yang telah disepakati antara murid dan guru (mursyid). Biasanya kegiatan *khataman* dipimpin langsung oleh guru

---

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 109-101.

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 115.

(mursyid), sehingga dalam acara tersebut juga berfungsi sebagai forum antara murid dan guru, kemudian guru bisa mengajarkan lagi tingkatan dzikir selanjutnya kepada sang murid.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 117

## **BAB IV**

### **ASPEK FILOSOFIS TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI DUKUH UMBUL CILIK DAN NGEBAKAN**

#### **A. Pandangan Masyarakat Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan Tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah**

Tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah adalah salah satu tarekat yang besar antara ratusan tarekat yang diikuti oleh seorang muslim, dan di Indonesia ada kurang lebih 47 tarekat yang diantaranya ada tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah sebagai salah satunya.

Masyarakat desa dengan budaya Jawa sebagai perekat antara orang-orangnya, hal spiritual adalah sebuah kejadian yang masih di Yakini, karena dalam pemahaman masyarakat masih percaya dengan adanya mitos yang beredar dan beberapa aturan tidak tertulis dalam masyarakat. Sehingga dalam masyarakat masih kental dengan hal-hal spiritual tersebut.<sup>64</sup>

Masyarakat Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan menganggap spiritualitas itu adalah hal yang di yakini. Seperti yang disampaikan bapak Adit, dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah juga sesuatu yang dapat menjadikan gambaran ataupun pengajaran dalam membimbing dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah. Dalam tarekat tersebut juga spiritual itu sebagai hal yang akan dilalui semua orang yang mengamalkan apa yang sudah dipelajari dalam tarekat tersebut.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> wawancara pribadi dengan Puji Santosa, Klaten, 1 September 2022

<sup>65</sup> wawancara pribadi dengan Aditya, Klaten, 1 September 2022



Ketertarikan masyarakat Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan akan tarekat muncul ketika ada seorang yang mengikuti tarekat untuk pertama kali di dalam masyarakat tersebut, kemudian mendakwahkan tentang tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah, dan tentu saja dengan baik sehingga dapat diterima oleh semua masyarakat di Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan. Ketika mendakwahkan tentang tarekat tersebut, dimana bapak Suwanto adalah orang yang pertama kali mengikuti tarekat di masyarakat tersebut, beliau mengajak masyarakat untuk mengikuti pengajian dalam penyebaran dakwah tarekat di dalam daerah tersebut, sehingga masyarakat dapat menialai ajaran dari tarekat yang dibawa. Selain dari praktik yang diajarkan, pemahaman melalui aspek filosofis juga diperlukan.<sup>66</sup>

Ajaran-ajaran dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah itu berlandaskan dengan syari'at islam yaitu Al-qur'an dan Hadist. Kemudian untuk memperkuat ajaran-ajaran tarekat juga menambahkan teori dalam filsafat atau juga bisa disebut dengan filsafat tasawuf yang terkenal dan berpengaruh dalam dunia Islam. Diantara teori filsafat tasawuf itu ada kejadian manusia, filsafat jiwa, dan filsafat Pendidikan.<sup>67</sup>

#### 1. Filsafat Kejadian Manusia

Dalam filsafat kejadian manusia ini menurut pandangan dari tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah adalah karena *qudrat* (pemegang kuasa terhadap segala sesuatu) dan *iradat* (memiliki kehendak) Allah. Menurut pendapat Ahmad al-Shirhindi,

---

<sup>66</sup> wawancara pribadi dengan Intan, Klaten, 1 September 2022

<sup>67</sup> Khorisudin Aqib, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, (PT. Bina Ilmu, 2004), h. 127.

bahwasannya dunia keberadaan yang Allah ciptakan melalui perintahnya “*kun*”, atau “*jadilah*”. Kemudian sesuatu yang Allah ciptakan secara bertahap melalui system evolusi, yang keduanya disebut dengan wilayah kekuasaan Allah.<sup>68</sup>

Masyarakat Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan masih percaya kepada sesuatu yang gaib, oleh karena itu mereka percaya bahwa sesuatu tentang terjadinya manusia adalah sebuah sebab dari sebab utama atau *causa prima* (yang berarti penyebab atau faktor yang utama tanpa diawali faktor yang lain). Karena terjadinya manusia diawali dengan sebab yang utama (Allah SWT) maka masyarakat meyakini jika semua yang ada itu diawali Allah SWT yang menjadi sebab yang utama. Masyarakat juga mengimani sebab utama tersebut, yang kemudian diterapkan didalam kehidupan keseharian mereka. Jika ada kehidupan didunia ini pasti juga ada kehidupan yang selanjutnya seperti yang tertulis di Al-Qur’an Surah al-Ankabut ayat : 57,yang artinya : “*Allah berfirman, “setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan.”*”<sup>69</sup>

## 2. Jiwa Manusia

Pandangan tarekar qadiriyyah wa nqsabandiyah akan jiwa (*nafs*) manusia ini dipentingkan dalam tarekat ini karena ada keyakinan : “barang siapa mengetahui/melihat “dirinya”, maka ia mengetahui Tuhannya”. Pentingnya mengetahui hakikat dari diri ini, juga dilandaskan dalam firman Allah : “*barang*

---

<sup>68</sup> *Ibid.* h. 128-130.

<sup>69</sup> wawancara pribadi dengan Suwanto, Klaten, 1 September 2022

*siapa yang di dunia ini buta, maka di akhirat akan lebih buta lagi, dan tersesat jalan.” QS.al-Isra’:72.*

Jiwa itu adalah ruh yang bersatu dan melekat pada jasad, yang kemudian bisa menimbulkan potensi akan kesadaran jasad tersebut. Ketika jiwa yang diciptakan oleh Allah SWT belum bersatu dengan jasad kita, maka jiwa tersebut bersifat suci, yang cenderung mendekati kepada Tuhannya. Lalu ketika jiwa tersebut sudah melekat dan Bersatu kepada jasad, maka jiwa akan melihat selain Allah, yang kemudian penglihatannya terhalang karena sibuknya dengan selain Allah. Maka dari itu jiwa perlu dilatih, dididik dan di bersihkan dari selain Allah agar dapat melihat Kembali dan berdekatan dengan Allah.<sup>70</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan diatas tentang jiwa manusia. Masyarakat Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan juga mempelajari jiwa manusia itu dari tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah, sehingga seseorang yang mengetahui asal-muasal mereka dari ruh yang suci kemudian menyatudengan jasad, lalu menjadi jiwa yang sudah melekat antara ruh dan jasad. Dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah yang diikuti oleh masyarakat tersebut mengajarkan bagaimana seorang itu mengenali jati diri mereka dari ruh yang suci kemudian menjadi jiwa yang dapat berubah-ubah. Jadi seorang tersebut jika ingin mengetahui jati diri mereka harus

---

<sup>70</sup> Khorisudin Aqib, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, (PT. Bina Ilmu, 2004). h. 143-144

mendalami jalan sufi dan tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah sebagai ilmu yang akan mengantarkan keberadaan tersebut.<sup>71</sup>

### 3. Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah filsafat mengenai masalah kependidikan. Menurut filosof Amerika yang bernama John Dewey, pendidikan itu adalah proses pembentukan watak dasar, intelektual, dan emosi.

Dilihat dari kacamata Pendidikan, tarekat merupakan sebuah system pendidikan yang memiliki unsur-unsurnya. Karena di dalam tarekat ada sistem seperti murid yang bisa disamakan dengan siswa, kemudian mursyid sama dengan guru yang membimbing para muridnya untuk mempelajari ilmu tarekat yang sama dengan materi pelajaran. Di dalam ilmu tarekat tersebut juga ada metode, Teknik, serta tujuan sebagai sebuah sistem pendidikan yang terstruktur dengan baik seperti halnya pendidikan dalam sekolah.

Pada intinya pendidikan tarekat itu adalah pendidikan jiwa, karena para ahli berpendapat bahwa haikat seorang manusia itu adalah jiwanya, dan dialah raja yang ada di dalam tubuh manusia tersebut. Sehingga apapun yang dilakukan oleh anggota tubuh dari manusia itu adalah kehendak dari jiwanya. Maka dari itulah mendidik jiwa seorang manusia itu berarti mendidik hakikat dari seorang manusia tersebut, yang kemudian akan berdampak pada totalitas kemanusiaannya.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> wawancara pribadi dengan Baidah, Klaten, 1 September 2022

<sup>72</sup> Khorisudin Aqib, *Al-Hikmah : Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, (PT. Bina Ilmu, 2004), h.157

## **B. Pengaruh Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat**

Tarekat yang diyakini para sufi sebagai bentuk jalan hidup mereka, telah memasukkan nilai-nilainya dalam pendidikan jiwa dalam penerepan untuk pengamalannya. Dalam amalan tarekat juga bertujuan untuk penyucian jiwa orang yang mengamalkan tarekat tersebut. Penyucian jiwa tersebut juga menjadikan jiwa menjadi tentram, tenang dan damai, serta tidak terguncang dengan pengaruh negatif di lingkungan masyarakat ataupun yang lain sebagainya.<sup>73</sup>

Salah satu cara penyucian jiwa dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah yaitu dengan dzikir yang dimana fungsi dari dzikir tersebut untuk mengingat Allah. Masyarakat Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan merasakan sendiri pengalaman dari amalan dzikir tersebut, kemudian rata-rata masyarakat merasakan manfaat dari amalan yang dilakukan, yaitu seperti dapat memecahkan masalah dengan baik, karena pandangan orang yang sudah mengikuti tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah itu emosi harus di kesampingkan untuk terwujudnya kehidupan yang baik. Disamping itu banyak manfaat dari amalan yang sudah dilakukan masyarakat yang berefek dalam pengendalian emosi diri, masalah ekonomi yang setiap manusia pasti menemuinya dan tentunya dalam ketenangan batin.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Marwan Salahudin, “Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo”, Dalam *Esoterik : Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1 (2016), h. 67.

<sup>74</sup> wawancara pribadi dengan Suwanto, Klaten, 1 September 2022

Dalam melaksanakan amalan dari tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah murid tarekat juga dibimbing oleh guru (mursyid) dalam cara pengmalannya sehingga dapat dipandu oleh guru (mursyid) agar jalan yang dilalui tidak salah. Karena didalam tarekat juga ada hubungan antara murid dan guru (mursyid) sehingga murid yang di bimbingnya tidak melenceng dari ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah. Jika murid salah dalam cara yang di gunakan untuk mengamalkan ajaran tarekat tersebut pasti murid tidak merasakan manfaat dari tarekat yang sudah diikutinya.<sup>75</sup>

Masalah utama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari itu tentang tanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai sosial keagamaan. Tarekat sendiri yaitu salah satu ajaran agama Islam yang menuntun umatnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang dimana didalamnya ada nilai-nilai sosial keagamaannya. Umat Islam itu memiliki tujuan penting salah satunya yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam pendekatan diri kepada Yang Maha Kuasa tentu tidak hanya melakukan kewajiban yang sudah ada, karena seperti Nabi Muhammad saja yang suci hatinya, kuat imannya dan dijamin surga oleh Allah SWT, beliau masih melaksanakan ibadah sunnah sebagai pelengkap untuk yang wajib tadi. Maka dari itu kita yang umatnya Nabi Muhammad juga selain melakukan ibadah yang wajib juga yang sunnah, karena dalam pendekatan kepada Allah SWT bisa lebih baik lagi dengan adanya pelengkap tersebut.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> wawancara pribadi dengan Puji Santosa, Klaten, 1 September 2022

<sup>76</sup> Firdaus, "Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah : Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial", dalam *Al-Adyan*, Vol.XII, no.2 (Juli-Desember 2017), h. 55-56.

Kesalehan sosial berasal dari kata “kesalehan” dan “sosial” kata saleh sendiri berarti suci, beriman, atau taat serta bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah. Kemudian kata sosial dari kata latin “*socius*” yang berarti kawan atau teman. Sosial juga diartikan sebagai suatu bentuk pertemanan yang berada dalam skala besar, missal dalam masyarakat. Kata dari kesalehan sosial sendiri memiliki arti yang lebih luas. Menurut para ahli *pertama*, menurut Bisri, yaitu kesalehan sosial merupakan perilaku dari orang-orang yang peduli dengan nilai-nilai Islam, yang sifatnya sosial. *Kedua*, menurut Kahmad “Kesalehan sosial ialah wujud dari iman dalam praktis kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu kesalehan sosial itu merupakan perihal yang berkaitan dengan ibadah, karena dalam ibadah sendiri terbagi menjadi dua yaitu, ibadah khusus dan ibadah sosial. Ibadah khusus yaitu bersifat seperti kesalehan ritualistik, dan ibadah sosial yaitu ditujukan untuk manusia lainnya.”<sup>77</sup>

Di dalam masyarakat Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan masih memiliki kepercayaan terhadap budaya animisme (kepercayaan terhadap roh), sehingga ketika ada orang meninggal di daerah tersebut masih dibacakan yasin dan tahlil selang 3 hari, 7 hari, 40 hari dan seterusnya. Acara tersebut menggabungkan sebuah kepercayaan masyarakat tentang roh, kemudian diiringi juga dengan bacaan-bacaan Al-Qur’an seperti surah Yasin yang kemudian menjadi sebuah kultur di Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan tersebut. Acara yang biasa dilakukan ketika ada orang meninggal tersebut

---

<sup>77</sup> Siswoyo Aris Munandar, dkk, “Tarekat Qadariya wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman”, dalam *Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 16, no.01 (Juni 2017), h. 38.

sudah menjadikan kebiasaan masyarakat disitu karena adanya kultur dan kepercayaan yang melekat didalamnya.<sup>78</sup>

Sebagai masyarakat desa sebuah sistem nenek moyang ataupun leluhur masih berlaku, apalagi dalam masyarakat Jawa yang masih kental dengan unsur-unsur tersebut. Didalam masyarakat banyak juga tentang ketimpangan antara kesalehan sosial dan individu. Karena perkembangan zaman yang semakin modern ini terkadang ada orang yang saleh secara individu, akan tetapi kurang dalam sosialnya. Kesalehan individual itu memang untuk secara pribadi yang merupakan bagian dari ritualistik seperti shalat, dzikir, puasa, haji, dan lainnya. Karena kesalehan individu tersebut merupakan hubungan antara individu tersebut dengan Tuhannya. Ketika pada saat yang sama mereka tidak memiliki kepekaan sekitar mereka atau bisa disebut dengan sosial dimana mereka berada, serta kurang dalam menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>79</sup>

Dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah itu adalah hubungan yang dimiliki antara murid dengan guru (mursyid) dalam pelaksanaan maupun caranya, akan tetapi amalan yang dilakukan itu ada untuk hubungan individu dengan Tuhannya. Dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah sendiri juga menerapkan bagaimana hubungan manusia dengan manusia lainnya, yang kemudian mempengaruhi kepribadian kepada sosialnya. Tarekat sendiri juga mengajarkan untuk mementingkan orang lain terlebih

---

<sup>78</sup> wawancara pribadi dengan Puji Santosa, Klaten, 1 September 2022

<sup>79</sup> Siswoyo Aris Munandar, dkk, "Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat", dalam *Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 16, no.01 (Juni 2017), h. 38.



dahulu dari pada dirinya sendiri, dan termasuk sifat yang dipuji oleh Allah SWT. Ada banyak riwayat yang sesuai tersebut, seperti salah satu sahabat Nabi Muhammad yang relamemberikan seluruh hartanya untuk kepentingan dakwah Nabi, dan masih banyak contoh yang ada pada zaman Nabi.<sup>80</sup>

Masyarakat Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan yang mengikuti tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah sebagai pedoman dalam menciptakan keadaan sosial yang baik didalamnya dan berikut kondisi ketika sebelum adanya tarekat dan sesudah adanya tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah di Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan :

#### 1. Kondisi Masyarakat Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan Sebelum Hadirnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

sudah disinggung dituliskan sebelumnya bahwasannya masyarakat Jawa masih kental dengan kepercayaan dengan sesuatu yang gaib maupun mitos yang berlaku disana juga. Sebagai contohnya dahulu sebelum mengenal lebih dalam tentang Islam dan tarekat itu sendiri masyarakat walaupun sudah mengerjakan shalat secara rutin, akan tetapi masih mempercayai suatu seperti dukun untuk meminta pertolongan. Dengan adanya tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah mereka tidak hanya melakukan sebuah ritual syariat tanpa dilandasi pemahaman serta keimanan yang kuat. Lalu tarekat juga mampu menyikapi kondisi sosial keagamaan agar tidak salah jalan dan tidak melenceng dari ajaran Islam sendiri.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Masturin , “Perilaku Sosial Budaya Pengikut Tarekat Dalailul Khairat Pada Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus”, dalam *Kuriositas* Vol. 1 (Juni 2015), h. 9.

<sup>81</sup> wawancara pribadi dengan Joko Sunaryo, Klaten, 1 September 2022

Ada juga orang yang beragama Islam, akan tetapi tidak menjalankan kewajiban ritual syariat, seperti shalat, puasa dan kewajiban-kewajiban lainnya. Masyarakat yang mementingkan kebutuhan sehari-hari untuk mendapatkan uang dengan cara yang halal maupun yang haram. Lalu banyak laki-lakinya yang sering meminum minuman keras dan lainnya.<sup>82</sup>

## 2. Kondisi Masyarakat Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan Sesudah Hadirnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Kemudian kedatangan Tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah menunjukkan hasil yang bermanfaat dan baik juga bagi masyarakat Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan. Seperti mushola yang dahulu jama'ahnya sedikit, sekarang menjadi bertambah, kemudian berpasrah diri kepada Allah SWT dalam segala urusan dengan dibarengi usaha mereka. Dan perlahan mengubah perilaku masyarakat yang dahulu sering meminum minuman haram sekarang sudah tidak lagi, dan sering menghadiri pengajian rutin tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah.<sup>83</sup>

Masyarakat juga memberi tanggapan positif tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah yang dibawa masuk dalam masyarakat tersebut. Dengan tidak langsung menyalahkan kedatangan tarekat di Desa tersebut, dan kebanyakan masyarakat juga menerima, kemudian mengikuti tarekat yang disampaikan dengan

---

<sup>82</sup> wawancara pribadi dengan Baidah, Klaten, 1 September 2022

<sup>83</sup> wawancara pribadi dengan Puji Santosa, Klaten, 1 September 2022

baik dan tidak memaksakan kehendak mereka untuk harus ikut dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah tersebut.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> wawancara pribadi dengan Suwanto, Klaten, 1 September 2022

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tarekat adalah suatu jalan, cara, ataupun metode untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut tidak lain dan bukan hanya untuk kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah juga memiliki peranan dalam hubungan sosial masyarakat, serta dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Masyarakat desa dengan budaya Jawa sebagai perekat antara orang-orangnya, hal spiritual adalah sebuah kejadian yang masih di Yakini, karena dalam pemahaman masyarakat masih percaya dengan adanya mitos yang beredar dan beberapa aturan tidak tertulis dalam masyarakat. Masyarakat Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan menganggap spiritualitas itu adalah hal yang di yakini. Seperti yang disampaikan bapak Adit, dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah juga sesuatu yang dapat menjadikan gambaran ataupun pengajaran dalam membimbing

Dalam kesalehan sosial yang terjadi didalam masyarakat Dukuh Umbul Cilik dan Ngebakan terlaksananya kegiatan seperti, yasinan, pengajian rutin, khataman, dan lainnya. Lalu kepekaan sosial yang lain suka menolong, menghormati sesama, gotong royong, dan bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan yang baik untuk kebutuhan sosial masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang sudah tertulis diatas, peneliti menyampaikan kepada semua pembaca bahwa sebagai sosok kesadaran, serta memiliki kebebasan peneliti mengajukan saran :

### 1. Bagi Mahasiswa

- a. Dapat memperluas penelitian ini untuk digunakan sebagai banyak judul dalam penelitian-penelitian atau percakapan dalam konteks penulisan esai, tugas, atau artikel.
- b. Mampu menjadikan kesalehan individu dan sosial bertambah, lalu menjadikan landasan dalam beraqidah Islam dan dapat menebarkan kemanfaatan dakwah untuk menciptakan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

### 2. Bagi Akademisi

Dapat menjadikan bahan untuk kajian akademis dalam bidang prodi Aqidah dan Filsafat Islam sebagai masukan untuk penelitian lain dengan tema yang berkaitan dan perkembangan keilmuan khususnya pada mata kuliah Ilmu Aqidah dan Ilmu Tasawuf.

### 3. Untuk Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat Desa, khususnya untuk masyarakat yang mengikuti Tarekat

Qadriyahwa Naqsabandiyah. Sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Desa.

## Daftar Pustaka

### Buku

Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramdhani, 1996.

Aqib, Kharisuddin. *Al Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Surabaya : pt.bina ilmu, 2004.

Baker. Anton. dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kansius, 1990.

Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, cetakan 1. Yogyakarta : CV. Pustaka, 2020.

Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodology Penelitian Social*, cetakan 4. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2008.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta : Paradigma, 2005.

Musafir Pababbari, *K.H. Muhammad Shaleh dan Tarekat Qadiriyyah*, cetakan 1 Sulawesi Barat : UIN Alauddin Press, Maret 2009.

Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

Sholihin, M. dan Anwar, Rosihon, *Ilmu Tasawuf*, cetakan 3. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Soleh, A. Khudori, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cetakan 15. Bandung :  
CV. Alfabet, IKAPI, 2012.

### **Jurnal**

Awaludin. Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Indonesia. Dalam *El-Afkar*, Vol. 5,  
No. 2. Juli-Desember 2016.

Khaeriyah, Hamzah. Baiat dan Perilaku Beragama. Dalam *Tasamuh : Jurnal Studi  
Islam*, Vol. 9, No. 1. April 2017.

Masturin. Perilaku Sosial Budaya Pengikut Tarekat Dalailul Khairat Pada Pondok  
Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Dalam *Kuriositas* Vol. 1. Juni 2015.

Misbahuzzulam. Deskripsi Tawassul dan Hukumnya. Dalam *Dirasat Islamiyah*, Vol.  
2, No. 1. November 2014.

Munandar, Aris, Siswoyo, dkk. Tarekat Qadariya wa Naqsabandiyah Terhadap  
Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman. Dalam *Studi  
Agama dan Masyarakat*, Vol. 16, No.01. Juni 2017.

Mu'min, Ma'mun. Sejarah Tarekat Qadiriya Wa Naqsabandiyah. Dalam *Jurnal  
Fikrah*, Vol. 2, No. 1. Juni 2014.

Pangestu, Ilham, Dandi. Indrawati, i. Wisata Sentra Ikan Nila Dalam *SIAR : Seminar  
Ilmiah Arsitektur*, 2020.

Rifqi, Hakim. Ribha, Rais. Strategi Dakwah Pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus  
Pada Kegiatan Tarekat Qodiriya wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren  
Futuhiyyah Mranggen, Demak). Dalam *Lentera*, Vol. 2, No. 1. Juni 2018.



- Salahudin, Marwan. Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo. Dalam *Esoterik : Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1. 2016.
- Sholikhin, Agus, Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir). Dalam *Conciencia*, t.th.
- Sujati, Budi. Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani dan Perkembngannya di Indonesia. Dalam *Sinau*, Vol. 7, No. 2. Oktober 2021.
- Sumuni, Ahmad. Filsafat dan Dakwah. Dalam *Orasi*, Vol. 8, No. 1. 2017.
- Suriadi. Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah : Kajian Atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas. Dalam *Khazanah*, Vol. 15, No. 02. 2017.

### **Internet**

- <https://scholar.google.co.id/citations?user=XtGiobsAAAAJ&hl=id> sebuah Artikel diakses pada 10 November 2022 10:10 WIB
- [https://www.academia.edu/44546910/\\_Artikel\\_Tarekat\\_Sufi](https://www.academia.edu/44546910/_Artikel_Tarekat_Sufi) sebuah Artikel diakses pada 10 November 2022 10:10 WIB
- <http://dzat-alif-satunggal.blogspot.com/2015/11/pengertian-syariat-tarekat-hakikat-dan.html> sebuah Artikel diakses pada 10 November 2022 10:10 WIB

## **Wawancara**

Wawancara pribadi dengan Suratman, Klaten, 8 Juni 2022.

Wawancara pribadi dengan Puji Santosa, Klaten, 25 Februari 2021.

Wawancara pribadi dengan Intan Cahya Kusuma, Klaten, 8 Juni 2022.

Wawancara pribadi dengan Aditya Bukhorinudin, Klaten, 8 Juni 2022

Wawancara pribadi dengan Suwanto, Klaten, 1 September 2022.

Wawancara pribadi dengan Baidah, Klaten, 1 September 2022.

Wawancara pribadi dengan Joko Sunaryo, Klaten, 1 September 2022.

## **Data Lainnya**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten Tahun 2019.

Dhandy Ilham Pangestu, Indrawati, "Potensi Desa Nganjat Sebagai Kawasan.

Agum, Priyono. Tarekat Sebagai Media Dakwah Studi Kasus Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sawah Brebes Bandar Lampung. *Skripsi S1* Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. 2019.

Nurkholim, Wawan, Syaikh Ahmad Khatib Sambas Pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (1803-1875). *Skripsi S1* Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

## LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
Homepage : [www.iain-surakarta.ac.id](http://www.iain-surakarta.ac.id) E-mail: [fud.uin@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud.uin@iain-surakarta.ac.id)

### SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Khoirul Musthofa  
NIM : 161121017  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : ASPEK-ASPEK FILOSOFIS DALAM PELAKSANAAN AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH (Studi Kasus Masyarakat Dukuh Umbul Cilik & Ngebakan, Desa Nganjat, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten)

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Sukoharjo, 31/01/2023

an Dekan,  
Wakil Dekan I,



**Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.**  
NIP. 19700723 200112 2 003

SuKet Bebas Plagiasi



**Gambar I**

KH. Muhadi Mu'alim mursyid tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah



**Gambar II**

Acara rutinan tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah



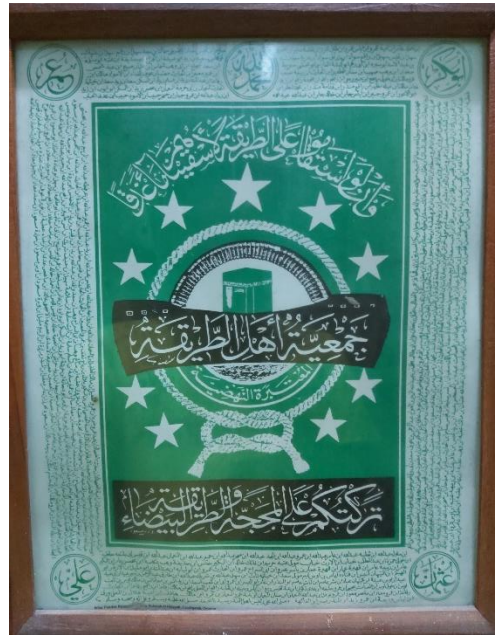
**Gambar III**

Wawancara dengan bapak Puji Santosa seorang penganut tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah



**Gambar IV**

Wawancara dengan bapak Adit seorang penganut tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah



**Gambar V**

Logo tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah



**Gambar VI**

Sanad keilmuan tarekat yang telah di *bai'at*



**Gambar VII**

Silsilah keilmuan Tarekat KH Muhadi Mu'alim

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP  
(CURRICULUM VITAE)**

**I. DATA PRIBADI**

1. Nama : Khoirul Musthofa
2. Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 16 Juli 1998
3. Alamat : Dusun Polan RT/RW 02/02, Polan, Polanharjo,  
Klaten
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Nomer Handphone : 085800067889
7. Email : [musthofa552@gmail.com](mailto:musthofa552@gmail.com)

**II. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. TK : TK Pertiwi Nganjat
2. SD : SD N Nganjat
3. SMP : SMP N 2 Tulung
4. SMA : MAN 3 Boyolali
5. Perguruan Tinggi : UIN Raden Mas Said Surakarta

**III. RIWAYAT ORGANISASI**

1. Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan AFI (2017-2018)